

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK
TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB RELA BHAKTI I GAMPING SLEMAN**



Oleh:
Ismah Fatatul Maimanah
(NIM: 18913022)

ACC
Dosen Penguji Tesis,

Dr. Muzhoffar Akhwan, MA

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER,
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2021**

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK
TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA
DI SLB RELA BHAKTI I GAMPING SLEMAN**



Oleh:

Ismah Fatatul Maimanah

(NIM: 18913022)

Pembimbing:

Dr. Drs. Ahmad Darmadji ,M.Pd

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER,

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismah Fatatul Maimanah
NIM : 18913022
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **METODE PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK
TUNAGRAHITA DI SLB RELA BHAKTI I GAMPING
SLEMAN**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Juli 2021

Yang menyatakan,



Ismah Fatatul



PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (SI)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **METODE PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK
TUNAGRAHITA DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING
SLEMAN**

Ditulis oleh : Ismah Fatatul Maimanah


N. I. M. : 18913022

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Program Studi
Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 26 Juni 2020

Pembimbing,


Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

.PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Akhmad kunaini dan ibu Siti Fatimah serta bapak mertua, bapak Mat Darin., yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan serta motivasi sehingga dapat menyelesaikan dalam penulisan tesis dengan lancar.
2. Suami tercinta, Muntaha dan kedua putri kami, Setty elonita dan Qori' Aulia Andini yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
3. Kakak kakak dan adik serta keponakan yg selalu memberikan dukungan kepada penulis.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Indonesia yang menjadi tempatku menuntut ilmu dan mengembangkan potensi sehingga menjadikanku lebih dewasa dan berkarakter.
5. Seluruh kaum muslimin yang tak pernah berhenti belajar dan mencari kebenaran. Semoga tesis ini dapat bermanfaat sebagai salah satu khazanah ilmu.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالتِّي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

QS. An-Nahl : 125¹

¹ Al-Qur'an, (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009), hlm. 281.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata Arab-Indonesia yang dipakai dalam penyusunan risalah ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma tebalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	`...	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huru Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Huru Latin	Nama
يَ ...	Fathah	ai	a dan i
وَ ...	kasrah	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ	Ditulis	<i>Kataba</i>
يَذْهَبُ	Ditulis	<i>yażhabu</i>
سُئِلَ	Ditulis	<i>Su`ila</i>

3. Maddah

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ... اِ... اِي...	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ... اِي...	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di bawah
اُ... اُو...	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	Ditulis	<i>qāla</i>
رَمَى	Ditulis	<i>Ramā</i>
قِيلَ	Ditulis	<i>Qīla</i>
يَقُولُ	Ditulis	<i>Yaqūlu</i>

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua yaitu:

1. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/
2. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/

Jika pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya ha.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	ditulis	<i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	ditulis	<i>al-madīnah al-munawwarah</i>
طَلْحَة	ditulis	<i>ṭalḥah</i>

5. Syaddah (tasydid)

رَبَّنَا	Ditulis	<i>Rabbanā</i>
نَزَّلَ	Ditulis	<i>Nazzala</i>

6. Kata sandang (ال)

Dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

الرَّجُلُ	Ditulis	<i>ar-rajulu</i>
القَمَرُ	Ditulis	<i>al-qamaru</i>

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila

hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

النَّوْءُ	Ditulis	<i>an-nau`u</i>
شَيْءٌ	Ditulis	<i>Syai`un</i>
إِنَّ	Ditulis	<i>Inna</i>

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	ditulis	- <i>Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.</i> - <i>Wa innallāhu lahuwa khairur-raziqīn.</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Ditulis	- <i>Fa aufū al-kaila wal-mizān.</i> - <i>Fa auful-kaila wal-mizān.</i>
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَاهَا	Ditulis	<i>Bismillāhi majrēha wa mursāhā</i>

ABSTRAK

METODE PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA DI SLB RELA BHAKTI I GAMPING SLEMAN

Ismah Fatatul

NIM:

Setiap orang berhak memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. Untuk memudahkan proses transfer ilmu dan nilai dari pendidik ke peserta didik maka ada langkah-langkah tertentu yang perlu dilakukan, langkah-langkah terdapat di dalam berbagai metode pendidikan yang bisa diterapkan pada saat proses pembelajaran. Peserta didik tunagrahita memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, penanganannya pun juga berbeda-beda sesuai dengan tingkat dan jenis tunagrahitanya, sehingga pendidik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang variatif dalam menggunakan metode mengajar bagi peserta didik tunagrahita. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak terhadap anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti I Gamping Sleman, (2) Untuk mengetahui dampak dari pendidikan akhlak pada kepribadian anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti I Gamping Sleman.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologis untuk mengetahui metode pendidikan akhlak di SLB Rela Bhakti I Gamping Sleman. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa tunagrahita ringan, sedangkan objek penelitian ini terdapat dua komponen yaitu *place* (tempat) dan *activities* (kegiatan). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SLB Rela Bhakti I Gamping Sleman menggunakan 9 metode pendidikan dalam melaksanakan pendidikan akhlak di sekolah yaitu metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode demonstrasi, metode praktik langsung, metode pengenalan langsung, metode diskusi, metode tematik dan metode karyawisata. Dampaknya sangat bagus banyak sekali diantaranya peserta didik rajin beribadah, berpakaian sesuai aturan jadwal seragam, berkata baik, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.

Kata kunci: Pendidikan akhlak, metode, peserta didik tunagrahita.

ABSTRACT

METHOD OF MORAL EDUCATION TOWARDS THE CHILD WITH MENTAL RETARDATION AT SLB RELA BHAKTI I GAMPING SLEMAN

Ismah Fatatul
NIM: 18913022

Everyone has the right for education, particularly for moral education. To facilitate the process of knowledge transfer and values from educators to students, there are certain measures importantly to be taken. The steps are found in various educational methods that can be applied during the learning process. The students with mental retardation have some different characteristics and abilities in which it needs the different handling in accordance to the levels and types of mental retardation. Hence, the educators must have varied knowledge and skills in using teaching methods for the students with mental retardation. The objectives of this study included (1) To determine the method of moral education for children with mental retardation at SLB Rela Bhakti I Gamping Sleman, and (2) to determine the effects of moral education on the personality of children with mental retardation at SLB Rela Bhakti I Gamping Sleman.

This is a qualitative field research using the phenomenological approach to observe the method of moral education at SLB Rela Bhakti I Gamping Sleman. The subjects of this research were teachers and students with light mental retardation meanwhile the object of this research was divided into two components: *place* and *activities*. The method of collecting the data was through triangulation (observation, interview and documentation).

The results of this research showed that SLB Rela Bhakti I Gamping Sleman used 9 education methods in implementing the moral education in school including speech, modelling, habituation, demonstration, direct practice, direct introduction, discussion, thematic and study tour. The effects were quite great as seen from the students to diligently do praying, dress the uniform based on the regulation, speak politely, or throw the garbage properly.

Keywords: Moral Education, Method, Students with Mental Retardation

September 15, 2020

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
 وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu wata’ala atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulisan tesis dengan judul “METODE PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA DI SLB RELA BHAKTI I GAMPING SLEMAN” dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah keharibaan Nabi Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam*, serta para sahabat beliau, *tabi’in* dan *Tabi’ Tabiin*.

Akhirnya paripurna sudah tesis sederhana ini dengan segala Karunia yang Allah berikan kepada penulis. Butuh tekad yang besar untuk mengangkat tema metode pendidikan akhlak terhadap anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti I Gamping Sleman. Hal ini karena bentuk ketertarikan dan perhatian penulis terhadap dunia Pendidikan yang begitu luas, terlebih lagi tentang metode Pendidikan akhlak terhadap anak tunagrahita. Pendidikan akhlak yang notabenehnya merupakan hal yang abstrak apabila di ajarkan kepada anak tunagrahita, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pendidik. Atas dasar pemikiran tersebutlah peneliti sangat antusias meneliti tentang metode Pendidikan akhlak terhadap anak tunagrahita.

Tentu saja masih banyak hal yang perlu untuk di sempurnakan dalam tesis ini. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan dinamisnya zaman di

masa Mendatang, maka penelitian inipun perlu untuk di kaji ulang dan disempurnakan Kembali agar bisa relevan dan selalu *related* dan *up to date*.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu penyelesaian tesis ini. Tanpa adanya bantuan, motivasi dan semangat dari berbagai pihak maka tesis ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S. T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Y, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dr. Dra. Junanah, MIS, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia,
5. Bapak Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd selaku dosen pembimbing tesis.
6. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Akhmad kunaini dan ibu Siti Fatimah serta bapak mertua, bapak Mat Darin., yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan serta motivasi sehingga dapat menyelesaikan dalam penulisan tesis dengan lancar.
7. Suami tercinta, Muntaha dan kedua putri kami, Setty elonita dan Qori' Aulia Andini yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
8. Kakak kakak dan adik serta keponakan yg selalu memberikan dukungan kepada penulis.

9. Almamaterku tercinta Universitas Islam Indonesia yang menjadi tempatku menuntut ilmu dan mengembangkan potensi sehingga menjadikanku lebih dewasa dan berkarakter.
10. Seluruh kaum muslimin yang tak pernah berhenti belajar dan mencari kebenaran. Semoga tesis ini dapat bermanfaat sebagai salah satu khazanah ilmu.
11. Semua pihak yang turut membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung hingga tesis ini selesai dengan baik yang tidak dapat ditulis satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan masa mendatang. Penulis sangat berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta dapat menjadi salah satu acuan dalam menyusun skripsi yang serupa di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 10 Juli 2021



Ismah Fatatul Maimanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS.....	vi
PERSETUJUAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kerangka Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	61
B. Pendekatan Penelitian	61
C. Tempat atau Lokasi Penelitian	62
D. Informan Penelitian.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63

F. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	68
1. Organisasi.....	68
2. Letak Sekolah.....	68
3. Visi dan Misi.....	68
4. Tugas Pokok dan Fungsi.....	69
5. Keadaan Kepegawaian.....	69
6. Data Guru SLB Rela Bhakti I Gamping.....	70
7. Struktur Organisasi Sekolah.....	75
8. Data Siswa SLB Rela Bhakti I Gamping.....	75
9. Data Siswa Tiga Tahun Terakhir.....	78
B. Pendidikan Akhlak di SLB Rela Bhakti I Gamping.....	80
1. Metode Pendidikan Akhlak yang Digunakan oleh SLB Rela Bhakti I Gamping dalam Proses Belajar Mengajar.....	82
2. Dampak dari Penggunaan Metode Pendidikan Akhlak yang Digunakan oleh SLB Rela Bhakti I Gamping dalam Proses Belajar Mengajar.....	101
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran-saran.....	116
C. Kata Penutup.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Memaberikan pendidikan tidak hanya diperuntukkan untuk anak normal saja, akan tetapi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita yang memiliki kekurangan fisik juga berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Karena bagaimanapun juga keadaan fisik serta mental seorang anak, pasti tetap membutuhkan suatu bimbingan, demi mendewasakan diri anak dalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang terjadi pada saat masa perkembangan dan memiliki hambatan dalam penilaian adaptif. Secara harafiah kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita adalah pikiran, dengan demikian ciri utama dari anak tunagrahita adalah lemah dalam berpikir atau bernalar. Kurangnya kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata². Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, anak tunagrahita diberikan cara pelayanan pendidikan yang berbeda dengan anak normal dan harus disesuaikan dengan taraf kelainannya. American Association

²Muldjono Abdurrahman dan Sudjadi S, *Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm : 19

On Mental Deliciency (AAMD) dalam Klasifikasi tunagrahita adalah tunagrahita ringan dengan IQ berkisar 50-70, tunagrahita sedang dengan IQ berkisar 30-50 dan tunagrahita berat dan sangat berat dengan IQ berkisar < 30.³

Dari ketiga jenis taraf ketunagrahitaan tersebut, yang diungkap dalam penelitian ini adalah kelompok tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami hambatan dalam berbagai aspek, diantaranya dalam kemampuan mental, bahasa, motorik, emosi dan social. Seseorang dikatakan tunagrahita jika (1) secara social tidak cakap, (2) secara mental di bawah anak normal sebayanya, (3) Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda dan (4) kematangannya terhambat.⁴

Pendidikan yang diberikan kepada penderita tunagrahita tentunya diberikan bukan dengan metode biasa, melainkan dengan metode khusus yang dipakai dalam proses pembelajaran. Melihat dari keterbatasan yang mereka miliki, maka seorang guru atau pendidik anak tunagrahita harus memiliki metode pengajaran yang berbeda dari anak biasa. Hal tersebut agar memberikan perolehan hasil pembelajaran yang lebih maksimal.

Pendidikan Akhlak tentunya juga menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari bagi anak tunagrahita, dalam Agama maupun sosial mengajarkan agar manusia berbuat baik kepada sesama makhluk, termasuk anak berkebutuhan khusus atau anak tunagrahita. Agama dan sosial mengajarkan supaya manusia berbuat baik kepada sesama makhluk hidup, selain itu martabat atau derajat

³Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Kanwa Publisher, 2007), hlm. 13

⁴Mohammad Efendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Bumi Aksara), hlm. 89

semua orang sama di mata Tuhan, dan yang membedakannya adalah ketqwaan dalam hidup.

Pendidikan Akhlak mulia kepada anak tunagrahita harus dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan, karena kedua hal tersebut merupakan salah satu persyaratan suksesnya peserta didik dalam mengaplikasikan pendidikan akhlak yang diterimanya. Pendidikan akhlak mulia merupakan aspek afektif dari pembelajaran pendidikan Agama dan karakter. Hal ini sebagai perwujudan sikap dan perilaku beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dilakukan oleh guru agama dalam mendidik anak tunagrahita.

Menurut Ibnu Khaldun bahwa ilmu-ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan proses pendidikan, sangat tergantung pada pendidik (guru) dan bagaimana mereka dalam mempergunakan berbagai metode yang baik dan tepat. Oleh karena itu, guru wajib mengetahui faidah (manfaat) dari metode yang digunakan.⁵ Mutu guru sangat terkait dengan kemampuannya memahami metode pendidikan dan keterampilan menggunakan metode tersebut di depan para siswa, sehingga proses pendidikan berlangsung efektif dan menyenangkan.

SLB Rela Bhakti 1 Gamping merupakan salah satu sekolah luar biasa yang menjadi wadah pembelajaran bagi anak tunagrahita di Yogyakarta. Pihak pendidik atau guru di sekolah tersebut juga menanamkan akhlaq mulia pada peserta didiknya melalui berbagai metode kreatif. Metode tersebut sangat

⁵Sa'ad Mursa Ahmad, *Tathawwur Al-Fikry Al-Tarbawy*, (Kairo: Matabi' Sabjad Al Arabi, 1975), hlm. 300.

penting untuk dipelajari, sebagai bahan pertimbangan pembelajaran akhlak bagi para pendidik dan sebagai tambahan khazanah ilmiah dalam metode pendidikan akhlak terhadap anak tunagrahita.

Meski dalam kondisi yang masih minim fasilitas, maupun sarana media pembelajaran, hal tersebut tak menyurutkan semangat SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman menjadi salah satu SLB yang tetap konsisten dengan sabar menanamkan akhlaq mulia dan mengajari para peserta didiknya tentang kemandirian hidup serta disiplin untuk menjawab tantangan hidup pada tatanan lingkungan masyarakat yang berlaku. Sekolah tetap menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan antar sesama menuju kehidupan yang berperadaban.

Melihat berbagai realita dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai metode pendidikan akhlak yang diterapkan guru atau pengelola SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman. Peneliti memandang pastinya banyak sekali pelajaran yang bisa diambil dari Metode pendidikan akhlak terhadap anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk membahas masalah ini dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah.

B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus masalah

Metode pendidikan akhlak terhadap anak tunagrahita.

2. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimana metode pendidikan akhlak terhadap anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman?
- b. Bagaimanakah dampak dari pendidikan akhlak tersebut pada kepribadian anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :
 - b. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan metode yang digunakan untuk pendidikan akhlak terhadap anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman.
 - c. Tujuan berikutnya adalah untuk melihat dampak dari pendidikan akhlak pada kepribadian anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis
 - 1) Menambah informasi dan pengetahuan tentang metode pendidikan akhlak bagi anak tunagrahita.
 - 2) Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti serta wawasan sebagai bekal untuk menjadi guru.
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Memberikan manfaat untuk SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman, dan lembaga pendidikan lainnya tentang metode pendidikan akhlak bagi anak tunagrahita.

- 2) Sebagai sumbangan pemikiran bagi pendidik anak tunagrahita secara umum dan khususnya bagi guru SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami alur penulisan Tesis ini, dibutuhkan sistematika pembahasan antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah, focus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORITIK

Adalah kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori yang mengulas tentang peneliti terdahulu serta hasil penelitian dan perbedaan peneliti terdahulu dengan yang diteliti penulis. Kerangka teoritik mengulas teori tentang semua yang berkaitan dengan metode pendidikan anak tunagrahita.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat tentang metode penelitian yang ditulis peneliti sebagaimana yang dijelaskan dan memuat struktur bagaimana yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memuat tentang data dan pembahasan yang berisi letak geografis dan gambaran umum lokasi penelitian, metode pendidikan akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping Sleman, tujuan pendidikan akhlak, dampak pendidikan akhlak, faktor pendukung dan penghambat

proses pendidikan akhlak, upaya yang dilakukan pihak SLB Rela Bhakti dalam mengatasi hambatan proses pendidikan akhlak bagi anak tunagrahita.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini menyajikan secara ringkas seluruh penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah meneliti, mengkaji Tesis maupun jurnal Ilmiah, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, diantaranya adalah :

1. Candra Purwanti (2018), dengan judul "*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa (Slb) G Daya Ananda Yogyakarta*". Tesis Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Penelitian menggunakan metode Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB adalah metode Storytelling (bercerita) digunakan guru untuk memberikan pengetahuan, tanya jawab digunakan guru untuk melatih rasa percaya diri, dan revititive (mengulang) digunakan guru untuk mencantolkan pengetahuan yang sudah dipelajari agar tidak lupa. Metode pembelajaran yang digunakan guru memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap hasil belajar baik secara akademik maupun non akadmik.⁶
2. Widada (2014), dengan judul "*Implementasi Pendidikan Agama Islam Adaptif Bagi Siswa SMA LB Tunagrahita Ringan Kelas X Di Slb Negeri Pembina Yogyakarta*". Jurnal Al-Misbah. Hasil dalam penelitian ini

⁶ Candra Purwanti (2018), dengan judul "*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa (Slb) G Daya Ananda Yogyakarta*". Tesis Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita dilakukan dengan menyesuaikan terhadap kemampuan peserta didik atau disebut PAI Adaptif, caranya yaitu dengan: a) Menyederhanakan materi (downgrade) bila materi pembelajaran PAI terlalu sulit. b) Menghindari penyampaian materi pembelajaran PAI dengan penyampaian secara abstrak, teoristis, dan verbal. c) Penyampaian materi pembelajaran PAI secara kontekstual, mudah, visual, praktis, bertahap, berkesinambungan dan berulang-ulang. d) Mengoptimalkan potensi afektif dan psikomotorik dari pada potensi kognitif. e) Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah individual. f) Menggunakan media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. g) PAI Adaptif dapat dijadikan sebagai terapi psikologis bagi peserta didik tunagrahita.⁷

3. Intan Kumala Sari dan Darliana Sormin (2019), dengan judul “*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan*”. Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, cerita, dan latihan/drill.⁸

⁷ Widada (2014), dengan judul “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Adaptif Bagi Siswa SMA LB Tunagrahita Ringan Kelas X Di Slb Negeri Pembina Yogyakarta*”. Jurnal Al-Misbah.

⁸ Intan Kumala Sari dan Darliana Sormin (2019), dengan judul “*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan*”. Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman.

4. Sri Handayani dan Chodidjah Makarim (2018), dengan judul "*Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Perwira-Kota Bogor*". Attadib Journal of Elementary Education. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Hasil penelitian diantaranya adalah: 1). Ruang lingkup (scope) materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. 2). Metode pembelajaran yang digunakan yaitu, metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode tanya jawab, dan latihan. 3). Evaluasi proses pembelajaran Mata Pelajaran PAI yaitu dengan membuat kisi-kisi soal, butir-butir soal dari masing-masing indikator, mengolah data hasil tes, menganalisis hasil tes, dan mengadakan perbaikan dan pengayaan. 4). Faktor penghambat terdiri faktor internal dan eksternal yang dialami oleh guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran. 5). Faktor penunjang dalam pembelajaran PAI yaitu: pengalaman belajar dan perhatian orang tua kepada peserta didik saat di rumah. 6). Pelaksanaan proses pembelajaran Mapel PAI yaitu: a). Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), b). Melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun.⁹
5. Siti Khosiah Rochmah dan Rika Sa'diyah (2017), dengan judul "*Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah*

⁹ Sri Handayani dan Chodidjah Makarim (2018), dengan judul "*Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Perwira-Kota Bogor*". Attadib Journal Of Elementary Education.

Dasar Kelas Awal di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan”. Jurnal Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan yaitu: strategi pembelajaran PAI yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, semua telah dilaksanakan dengan cukup baik. Perencanaan pembelajaran atau kurikulum PAI mengacu kepada kurikulum Sekolah Dasar umum dan belum dilakukan modifikasi, substitusi, ataupun omisi. Modifikasi kurikulum baru dilakukan atas kreativitas dan inisiatif guru. Pelaksanaan pembelajaran yang terkait dengan tujuan, materi, metode, media, dan asesmen perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak secara individual sebab kemampuan peserta didik tidak dapat sama rata dan distandarisasikan. Evaluasi hasil pembelajaran yang terkait dengan prosedur, mekanisme, cara dan alat yang digunakan sama seperti yang dilakukan pada Sekolah Dasar umum. Namun telah terjadi modifikasi atau perubahan pada bentuk soal, tidak diberlakukan ujian nasional (UN) melainkan ujian sekolah untuk evaluasi akhir program.¹⁰

6. Aziza Meria (2015), dengan judul *“Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPPLB Padang Sumatera Barat*”. Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam. Penelitian ini menggunakan

¹⁰ Siti Khosiah Rochmah dan Rika Sa'diyah (2017), dengan judul *“Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak- Bulus Jakarta Selatan*”. Jurnal Pendidikan Islam

pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi guru yang paling penting dan urgen dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ternyata adalah kompetensi komunikatif, guru harus mampu menggunakan bahasa, isyarat, gerakan yang dapat dimengerti, yaitu dengan meleburkan diri sebagaimana penyandang tunagrahita.¹¹

7. Yenny Merinatul Hasanah (2019), dengan judul “*Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”. Jurnal KAHPI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SLB N 1 Bantul bagian SMPLB A (Tunanetra), B (Tunarungu), dan C (Tunagrahita) yang mencakup pelaksanaan metode pembelajaran shalat yaitu pertama metode yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran agama islam di SMPLB Negeri 1 Bantul bagian A khususnya mengajarkan shalat adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode peragaan.¹²
8. Sukijan (2017) dengan judul “*Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang*”. Jurnal At-Tajdid. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Anak tunagrahita memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan agama dengan layak sesuai dengan agamanya masing-

¹¹ Aziza Meria (2015), dengan judul “*Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPLB Padang Sumatera Barat*”. Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam.

¹² Yenny Merinatul Hasanah (2019), dengan judul “*Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”. Jurnal KAHPI.

masing. Dalam hal ini, anak-anak Muslim diberi pelayanan pendidikan agama Islam untuk menanamkan aqidah Islamiyah yang benar. Pelaksanaan Pendidikan agama Islam ini dapat memberikan implikasi yang positif terhadap anak tunagrahita, mereka bisa lebih memahami teori dan praktik agama Islam dengan baik. Dengan pengetahuan yang mereka dimiliki, mereka akan menyadari bahwa Allah Maha Kuasa terhadap ciptaanNya, sehingga anak-anak tunagrahita memiliki pribadi yang optimis dan tidak berlarut-larut meratapi kekurangan mereka. Mereka jadi lebih bisa menyadari dengan baik akan keadaan mereka dan juga bisa memberikan kestabilan pada mental mereka.¹³

9. Titin Indrawati (2016) dengan judul *“Pelaksanaan Pembelajaran Tunagrahita”*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran atau RPP yang digunakan oleh guru untuk peserta didik tunagrahita di kelas inklusif yaitu RPP reguler, namun guru melakukan penyesuaian atau modifikasi dalam memberikan materi. Manajemen kelas dilakukan guru dengan cara menggunakan atau memanfaatkan waktu secara efisien dan bersikap tanggap dalam memberikan bantuan. Kemudian cara guru memberikan umpan balik yaitu dengan memberikan penguatan, penghargaan, dan bantuan kepada anak tunagrahita. Adapun modifikasi pembelajaran yang dilakukan guru

¹³ Sukijan (2017) dengan judul *“Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang”*. Jurnal At-Tajdid.

meliputi modifikasi materi, modifikasi waktu dan modifikasi proses pembelajaran. Guru juga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, caranya dengan mendorong anak tunagrahita untuk aktif serta memberikan motivasi kepada anak tunagrahita.¹⁴

10. Murtingrum (2015), dengan judul "*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB B-C Santi Mulia Surabaya* (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Tuna Grahita). Tadarus : Jurnal Penelitian Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu mengenai faktor penentu keberhasilan dalam komunikasi dari proses penanaman nilai-nilai agama islam di SLB B-C Santi Mulia Surabaya antara lain faktor berupa metode pengajaran guru yang dilakukan disesuaikan dengan kecerdasan anak, materi yang disampaikan juga tidak memberatkan anak didik tunagrahita. Serta dibantu oleh orang tua yang mengingatkan anaknya untuk mengulang setiap materi yang telah disampaikan agar dapat dipraktekkan di Rumah.¹⁵
11. Ria Andriyani (2014), dengan judul "*Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita*". E-Jupekhu Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

¹⁴ Titin Indrawati (2016) dengan judul "*Pelaksanaan Pembelajaran Tunagrahita*". Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

¹⁵ Murtingrum (2015), dengan judul "*Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB B-C Santi Mulia Surabaya* (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Tuna Grahita). Tadarus : Jurnal Penelitian Islam.

pembelajaran akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang berjalan kurang baik. Ini dibuktikan dengan akhlakyang ditunjukkan oleh anak tunagrahita yang tidak mencerminkan akhlakislami.adanya pembelajaran akhlak di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang tidakberpatokan kepada kurikulum tertentu."¹⁶

12. Sari, dkk (2017), dengan judul “*Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta)*”. Jurnal Penelitian dan PKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan dari beberapa literatur yang sudah dipaparkan, penulis meyakini betul bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama, khususnya tunagrahita. Hak yang sama dalam berbagai hal, termasuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan secara formal ataupun nonformal. Merekapun memiliki hak untuk mendapatkan semua fasilitas yang diberikan oleh negara dengan tanpa dibedakan.¹⁷
13. Fitty Usda Etika Panjaitan (2017), dengan judul “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara*”. Tesis Universitas Islam Negeri Sumatera Islam. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Hasil penelitian yang

¹⁶ Ria Andriyani (2014), dengan judul “*Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Tunagrahita*”. E-Jupekhu Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus.

¹⁷ Sari, dkk (2017), dengan judul “*Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta)*”. Jurnal Penelitian dan PKM.

didapatkan ada enam, yaitu: (1) Prosedur pelaksanaan pembelajaran PAI dengan beberapa tahapan yaitu persiapan, penyajian materi shalat, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menyimpulkan materi, dan mengaplikasikan shalat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. (2) Strategi pembelajaran PAI yaitu strategi ekspositori dan kontekstual pada aspek kognitif, strategi VCT (value clarification technique) pada aspek afektif, dan pada aspek psikomotorik strategi pembelajaran langsung. (3) Metode pembelajaran PAI adalah metode ceramah, keteladanan, demonstrasi dan tanya jawab. (4) Media pembelajaran PAI adalah perlengkapan shalat yaitu sarung, mukena, sajadah, dan mushalla. (5) Evaluasi pembelajaran PAI adalah teknik tes dan nontes berupa tes tertulis, tes lisan dan pengamatan. (6) Kendala pembelajaran PAI adalah keterbatasan peserta didik dalam mengingat pelajaran, terbatasnya kemampuan berbahasa, kurang disiplin dan tidak ada guru pendamping.¹⁸

14. Etik Kurniawati (2017), dalam Jurnal Penelitian STIT Madina Sragen dengan judul *“Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “Raharjo” Sragen”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) metode yang digunakan adalah: metode

¹⁸ Fitty Usda Etika Panjaitan (2017), dengan judul *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara”*. Tesis Universitas Islam Negeri Sumatera Islam.

keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, pemberian hadiah dan hukuman. (b) akhlak yang dibentuk adalah akhlak kepada diri sendiri berupa kemandirian hidup, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan mampu berinteraksi sosial dengan lingkungan.¹⁹

15. Eny Mahsusiyah (2014) dengan judul “*Model Pendekatan Scaffolding untuk Peningkatan Kemampuan Sholat Siswa Tuna Grahita Sedang Di SDLB Dharma Wanita Ujungpangkah – Gresik*”. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Berdasarkan analisis kebutuhan dan kendala tersebut maka karakteristik dari scaffolding pembelajaran sholat terhadap siswa tuna grahita sedang sebagai berikut: 1) setiap tahapan proses prak-tek gerakan sholat hendaknya dipahami guru dengan cermat dengan berbagai variasi strategi pening-katan kemampuan sholat pada siswa tuna grahita sedang; 2) guru hendaknya mengembangkan kreativitasnya sebagai kreator dan konseptor dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran; 3) terdapat contoh scaffolding dalam pembelajaran.²⁰

Pada kelima belas penelitian di atas masing-masing membahas mengenai metode pembelajaran akidah akhlak, pola pembelajaran guru

¹⁹ Etik Kurniawati (2017) dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak Tuna Grahita dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “Raharjo” Sragen*”. Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madina Sragen.

²⁰ Eny Mahsusiyah (2014) dengan judul “*Model Pendekatan Scaffolding untuk Peningkatan Kemampuan Sholat Siswa Tuna Grahita Sedang Di SDLB Dharma Wanita Ujungpangkah – Gresik*”. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan.

PAI, bagaimana metode pembelajaran materi akhlak, dan bagaimana metode pelajaran bagi siswa kelas dasar lima tunagrahita ringan. Sedangkan dalam penelitian ini yang akan peneliti sajikan dengan judul “Metode Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Anak Tunagrahita di SLB Rela Bhakti 1 Gamping ” mengkaji tentang obyek yang diambil di SLB Rela Bhakti 1 Gamping. Penelitian ini lebih menitik beratkan kepada bagaimana cara atau metode yang tepat untuk belajar pendidikan akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman.

B. Kerangka Teori

1. Metode Pendidikan

a. Metode Pendidikan.

Metode pendidikan adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan, atau sikap tertentu agar pembelajaran dan pendidikan berlangsung efektif, dan tujuannya tercapai dengan baik. Guru harus menguasai materi pengajaran dengan baik, sehingga ia mudah memilih metode yang tepat untuk mengajarkannya.

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu-ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan proses pendidikan, sangat tergantung pada guru dan bagaimana mereka mempergunakan berbagai metode yang tepat dan baik. Oleh karena itu, guru wajib mengetahui faidah dari

metode yang digunakan²¹. Mutu guru sangat terkait dengan kemampuannya memahami metode pendidikan dan keterampilan menggunakan metode tersebut di depan para siswa, sehingga proses pendidikan berlangsung efektif dan menyenangkan.

Menurut Rumayulis metode pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat cara, teknik, dan jalan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh apa yang sudah dijadikan tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.²² Jadi metode dalam pembelajaran diartikan sebagai seperangkat cara berupa rencana, prosedur, dan evaluasi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk menggapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran menurut Zein yaitu suatu cabang dari ilmu pengetahuan yang membahas langkah-langkah atau jalan-jalan yang ditempuh supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diinginkan. Dengan kata lain yaitu bagaimana supaya pendidik dapat mengajar dengan seefisien-efisiennya atau sebaik-baiknya jika dipandang dari segi pendidikan.²³

Sedangkan jika dipilah-pilah atau dipisahkan secara masing-masing, metode adalah suatu cara yang sistematis, umum dan

²¹Sa'ad Mursa Ahmad, *Tathawwur Al-Fikry Al-Tarbawy*, (Kairo : Matabi' Sabjad Al Arabi, 1975). Hlm. 300.

²²Rumayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 4

²³Muhammad Zein, *Metodologi Pembelajaran Islam*, (Yogyakarta: AK Group, 1995), hlm. 1.

teratur, seperti cara kerja.²⁴ Metode adalah suatu bentuk permisalan seperti penyelidikan dimana bersifat sistematis dan formulasi metode-metode dalam penelitian yang digunakan formulasi.

b. Metode Penyelenggaraan

Metode Penyelenggaraan pada anak tunagrahita adalah cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam proses pendidikan pada anak tunagrahita. Untuk melaksanakan pendidikan dan pembelajaran anak tunagrahita perlu metode khusus. Alasan diperlukan metode khusus tersebut guna untuk mempermudah anak tunagrahita dalam berbagai kegiatan pembelajaran secara teknis. Bagian kegiatan pembelajaran merupakan komponen-komponen dari proses pendidikan. Metode khusus diperlukan anak tunagrahita, disebabkan anak tunagrahita mengalami penyimpangan pada segi daya konsentrasi, pengamatan, perhatian, daya ingat, daya apresiasi dan emosi. Di dalam kegiatan pembelajaran perlu modifikasi prinsip-prinsip pembelajaran secara umum.²⁵

Metode penyelenggaraan pada pendidikan anak tunagrahita adalah upaya yang dilakukan atau langkah-langkah yang digunakan dalam proses dalam proses pendekatan terhadap anak tunagrahita tersebut. Untuk pelaksanaan proses pendidikan anak tunagrahita

²⁴ Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 1.

²⁵Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berkelainan*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), hlm. 100-101.

tersebut perlu menggunakan metode khusus. Alasannya adalah agar mempermudah anak tunagrahita dalam berbagai kegiatan pembelajaran dari segi teknis. Yang mana komponen-komponen dari proses pendidikan adalah bagian dari berbagai kegiatan pembelajaran.

Metode khusus tersebut diperlukan bagi anak tunagrahita yang kondisinya mengalami penyimpangan pada segi emosi, perhatian dan daya appersepsi. Di dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan modifikasi prinsip-prinsip pembelajaran secara umum. Prinsip utama dalam metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Perlahan-lahan, kalau anak belum memahami bahan yang diajarkan guru harus bersedia mengulangnya.
- 2) Dengan contoh konkrit, namun daya abstraksi anak harus tetap diasah.
- 3) Banyak menggunakan metode demonstrasi, dramatisasi dan karya wisata.²⁶

c. Beberapa Metode yang Biasa Digunakan dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita.

- 1) Metode argumentasi

Metode argumentasi adalah suatu metode pembelajaran dengan menggunakan peralatan atau cara khusus. Metode ini dapat

²⁶ *Ibid.*, hlm. 101.

digunakan ketika dalam pembelajaran dimana penyampaian materi membutuhkan media sehingga dengan adanya media dapat mempermudah proses pembelajaran.²⁷

2) Metode bermain

Metode bermain bertujuan untuk meningkatkan perkembangan emosi, fisik, intelegensi, dan cara bersosialisasi setiap peserta. Metode ini biasanya diterapkan di luar kelas sehingga dapat mengenal lingkungan sekitar.²⁸ Bila metode ini diterapkan di dalam kelas dapat berupa bermain peran atau sosiodrama, dimana setiap peserta didik diberi peran dalam adegan yang sudah disusun atau direncanakan.

3) Metode kawan sebaya

Metode kawan sebaya adalah metode yang menggunakan teman sebaya dari peserta didik sebagai fasilitator. Berupa peserta didik dengan peserta didik yang sama (tunagrahita) atau pun peserta didik yang normal.²⁹

4) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode dalam bentuk penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.³⁰

Metode ini adalah metode yang sering digunakan (dominan) dalam

²⁷Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tuna Grahita*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 69.

²⁸*Ibid.*, hlm. 22.

²⁹*Ibid.*, hlm. 68.

³⁰Rumayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 233.

pembelajaran. Metode ini telah digunakan oleh pendidik sejak masa lalu sampai sekarang dan salah satu metode yang mudah untuk digunakan dan diterima peserta didik. Penggunaan metode ceramah harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Karena bila digunakan secara berlebihan bisa menyebabkan peserta didik merasa cepat bosan dan kurang menarik perhatian. Adapun kondisi pembelajaran yang sesuai untuk menggunakan metode ceramah adalah ketika di dalam kelas terdapat banyak peserta didik, ukuran kelas yang besar dan materi yang sulit ditemui pada buku pedoman peserta didik. Upaya menanamkan pendidikan akhlak pada peserta didik dalam proses pembelajaran, metode ceramah lebih banyak digunakan, hal ini disebabkan metode ceramah mudah disesuaikan dengan materi pelajaran.

5) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang berbentuk interaksi atau komunikasi antara guru dengan peserta didik yang diungkapkan (berwujud) tanya dan jawab dalam proses pembelajaran dimana intensitas tanya jawabnya lebih banyak. Pada pelaksanaan metode ini, pertanyaan bisa berasal dari pendidik guna untuk mengukur pemahaman dari peserta didik dan bisa juga pertanyaan berasal dari peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Tujuan metode tanya jawab inisecara umum adalah:

- a) Mengetahun penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan yang telah lalu.
- b) Menguatkan gagasan dan pengetahuan pada pelajaran dengan memberikan kesempatan untuk mengajukan persoalan yang belum dipahami.
- c) Menumbuhkan motivasi pada peserta didik untuk berbuat, menunjukkan kebenaran dan membangkitkan semangat untuk maju.³¹

6) Metode Drill

Metode drill atau latihan adalah suatu metode pembelajaran yang digunakan untuk mendapatkan suatu keterampilan atau ketangkasan dari apa yang telah dipelajari.³² Keterampilan dan ketangkasan tersebut diperoleh dengan cara melatih kemampuan yang ingin dicapai oleh peserta didik atau dengan cara mengulang-ulang materi. Ada beberapa keuntungan yang dimiliki metode drill ini jika diterapkan, diantaranya yaitu:

- a) Peserta didik akan memperoleh kemahiran dan ketangkasan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang sudah dipelajarinya.
- b) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik bahwasanya peserta didik yang berhasil dalam belajar sudah

³¹S. Nasihin dan Sururi, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 54.

³²*Ibid.*, hal. 91

memiliki skill atau keterampilan yang berguna dimasa mendatang.

- c) Pendidik (guru) lebih mudah untuk membedakan peserta didik yang disiplin dalam belajar dan mana yang kurang dan pendidik lebih mudah untuk mengontrol peserta didiknya.³³

7) Metode grouping

Metode ini adalah suatu bentuk upaya untuk membuat kelompok atau kelas-kelas dari materi yang akan dipelajari. Metode seperti itu lebih menguntungkan peserta didik tunagrahita dari pada materi yang disajikan secara acak.³⁴

8) Metode Pengantara (mediation)

Metode ini merupakan suatu cara untuk menghubungkan atau menjadi perantara. Dalam pembelajaran verbal, mediator menunjukkan pada proses individu menghubungkan atau mengantarai stimulus untuk direspon.³⁵

9) Metode Suri Tauladan

Metode ini dapat mengundang peserta didik berkeinginan untuk melakukan apa yang dicontohkan, dengan memberikan

³³Asnawir dan M. Basyarudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 87.

³⁴Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berkebiasaan*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), hlm. 19.

³⁵*Ibid.*, hlm. 20.

teladan yang baik maka akan membentuk hasrat atau keinginan bagi orang lain untuk mengikuti atau menirunya.³⁶

10) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata ini dilakukan dengan maksud agar peserta didik dapat menggali, memperhatikan lingkungan serta memperhatikan aneka ragam ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala termasuk memperhatikan diri sendiri dengan tujuan mengambil ibrah dan hikmahnya.³⁷

d. Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam

Metode pendidikan dalam perspektif Islam yang dikemukakan Jejen Musfah dalam jurnalnya adalah sebagai berikut:

1) Metode *Amstal* (Perumpamaan)

Metode *Amstal* adalah suatu metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik kepada para peserta didiknya dengan mengemukakan atau memberikan berbagai perumpamaan agar materi pembelajarannya mudah dipahami. Dalam QS. Az-Zumar ayat 27 disebutkan “*Sungguh Kami telah memnuat manusia di dalam Al-Quran ini setiap perumpamaan, supaya mereka mendapat pelajaran*”.³⁸

³⁶Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2008), hlm. 135.

³⁷*Ibid.*, hlm. 135.

³⁸Muhammad Abdussalam Al-Ajami, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah : Al Ushul wa Al-Tathbiqat*, (Riyadh : ar Al-Nasyir Al-Dauli, 2006), hlm. 139.

Berikut ini adalah beberapa manfaat dari metode *amstal* (perumpamaan):

- a) Mengandung unsur-unsur yang menyenangkan dan menarik.
- b) Membuat makna lebih jelas dengan mengaitkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkrit.
- c) Mendorong sikap positif.
- d) Meninggalkan sikap negatif.³⁹

Manfaat metode ini menurut peneliti sendiri adalah memberikan kemudahan untuk memahami materi yang sulit. Dalam pendidikan Islam metode ini memberikan pengaruh kepada peserta didik agar bisa mengambil pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalam perumpamaan (lihat QS. Al-Ankabut ayat 43, QS. Al-Isra ayat 89). Salah satu perumpamaan di dalam Al-Quran adalah QS. Al-Hasyr ayat 21 *“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini di atas gunung, niscaya engkau lihat ia tunduk dan terpecah karena takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu dibuat-Nya untuk manusia supaya mereka berfikir.”*

Seorang pendidik harus rajin membaca, berfikir, dan kreatif agar dapat menemukan perumpamaan-perumpamaan saat akan mengajar atau saat harus menyampaikannya secara tiba-tiba. Pendidik harus bisa membiasakan diri mengajar dengan

³⁹*Ibid.*, hlm. 139.

menyampaikan materi menggunakan perumpamaan supaya menjadi mahir. Untuk memahami maknanya guru menjelaskan perumpamaan tersebut kepada peserta didik. pendidik bisa mendapatkan perumpamaan dari Al-Quran, Hadits dan Sumber terpercaya lainnya. Pendidik juga bisa meminta peserta didik untuk menjelaskan perumpamaan yang serupa dengan perumpamaan yang telah disampaikannya untuk memancing daya fikir dan kreatifitas peserta didik.

2) Metode Kisah

Metode kisah merupakan cara mengajar dan mendidik dengan menyampaikan kisah-kisah supaya pembaca dan pendengar mampu meniru dan mengambil pelajaran baik dan meninggalkan yang buruk dan supaya pembaca beriman dan beramal shaleh.

Pentingnya metode kisah ini ditegaskan di dalam Al-Quran Surat Yusuf ayat 111 yang artinya, "*Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang yang berakal*". Ayat ini berkenaan dengan kisah Nabi Yusuf. Ayat ini memberikan pelajaran yang erdapat dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang memiliki akal dan sekaligus sebagai nasihat bagi mereka.⁴⁰ Sedangkan menurut Al-

⁴⁰Ath Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath Thabari, terjemahan Ahsan Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam), hlm. 511.

Zamakhsyari, bahwa *dhamir* yang ada pada kata *qashashihim* adalah bagi para rasul (jamak) dalam artian tidak hanya pada kisah Nabi Yusuf saja. Tegasnya, bahwa pada diri setiap Rasul itu terdapat *ibrah* (pelajaran) bagi orang-orang yang berakal.⁴¹

Kisah memberi pengaruh terhadap perasaan dan membekas dalam jiwa manusia. Pengungkapan kisah dapat memberikan gambaran nyata tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, sehingga tampak nyata dan mudah untuk mengambil pelajaran di dalamnya. Anak-anak dan dewasa bahkan semua usia tertarik untuk membaca kisah dan mempelajarinya.

Pendidik mudah mendapatkan materi kisah dari banyak sumber yaitu sumber yang terpercaya. Masalahnya, penyampaian kisah membutuhkan keterampilan khusus agar peserta didik menjadi tertarik. Oleh karenanya pendidik perlu untuk mempelajari skill (keterampilan) dalam bercerita. Pendidik bisa mempelajari teknik berkisah secara mandiri atau belajar kepada rekan sejawat yang mempunyai pengalaman dalam metode kisah. Selain itu pendidik juga bisa mengajukan program kegiatan pelatihan pada sekolah terkait dengan bagaimana kiat0kiat bercerita dan mendatangkan pembicara yang ahli akan hal tersebut.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 511.

Pendidik harus bisa mengambil hikmah dan pelajaran (*ibroh*) dari sebuah kisah untuk disampaikan kepada peserta didik. Pelajaran yang disampaikan harus relevandengan keadaan dan zaman peserta didik dan penyampaiannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Peserta didik bisa dilibatkan untuk menemukan pelajaran-pelajaran dari sebuah kisah melalui interaksi tanya jawab.

3) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Kata *tarhib* diambil dari bahasa Al-Quran yang berasal dari kata kerja *ragghaba* yang artinya menyenangkan, menyukai. *Tarhib* sendiri adalah yang berbentuk *isim mashdar* mengandung arti suatu harapan untuk memperoleh kesenangan dan kebahagiaan. Metode *tarhib* merupakan pendidikan dengan menyampaikan harapan atau berita gembira kepada peserta didik melalui lisan maupun tulisan, supaya peserta didik menjadi manusia yang bertakwa.

Sedangkan metode *tarhib* merupakan pendidikan yang menyampaikan akan ancaman atau berita buruk kepada peserta didik melalui lisan ataupun tulisan, supaya peserta didik menjadi manusia yang bertakwa.

Penggunaan metode *tarhib* dan *tarhib* ini didasari pada asumsi bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki tingkat kesadaran yang berbeda-beda. Ada yang sadar hanya dengan

diberikan berbagai nasihat melalui lisan dan nada pula yang sadar setelah diberi ancaman. Ayat yang berupa *targhib* dapat dilihat pada QS. Al-Anfal ayat 29, “*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapus kesalahan-kesalahanmu serta mengampuni dosamu, dan Allah mempunyai karunia yang besar.*”

Di dalam Al-Quran terdapat berita gembira bagi orang yang taat, dan terdapat ancaman siksa, kerugian dan kesengsaraan bagi orang-orang yang kufur. Seorang pendidik harus bisa memberikan inspirasi dan memotivasi peserta didiknya menjadi hamba Allah yang beriman melalui ayat-ayat *targhib* dan *tarhib*. Maka seorang pendidik muslim harus mengenal Al-Quran dengan baik dan mempelajari Al-Quran dengan penuh kesungguhan. Kemudian pendidik harus mampu mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga makna ayat-ayat benar-benar ditujukan kepada mereka.

Metode ini sesuai dengan psikologi atau kejiwaan manusia, hal ini disebabkan karena manusia itu sendiri menyukai kebahagiaan dan kesenangan, dan membenci segala bentuk kesengsaraan dan kekurangan. Pendidik harus mampu mengajak dan meyakinkan peserta didik untuk selalu berbuat cenderung kepada iman dan kebaikan serta menghindari segala kekufuran.

4) Metode Dialog (*Hiwar*)

Hiwar adalah dialog dialog atau komunikasi yang dilakukan antara satu orang dengan orang lain. Dalam Al-Quran, hiwar adalah segala bentuk dialog yang disajikan dalam Al-Quran, baik dialog Allah dengan para malaikat, dialog Allah dengan para rasul, dengan makhluk lainnya, maupun dialog atau komunikasi antara manusia dengan sesama manusia.

Dialog merupakan bentuk interaksi atau percakapan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu tema atau tujuan. Mereka melakukan diskusi mengenai satu permasalahan tertentu, kadang diperoleh hasil dari dialog tersebut dan kadang satu sama lain malah tidak puas. Namun pendengar tetap mendapatkan pelajaran.⁴²

Hiwar dalam Al-Quran secara terminologis bisa diartikan sebagai dialog, yakni interaksi atau percakapan yang dilakukan secara silih berganti antara dua pihak atau lebih yang dilakuakn melalui interaksi tanya jawab. Didalam interaksi tersebut terdapat topik dan tujuan dari pembicaraan yang ingin dicapai. Metode hiwar merupakan metode penyampaian nilai-nilai pendidik yang digunakan di dalam Al-Quran.

Metode hiwar mempunyai kelebihan dibandingkan metode lainnya. Kelebihannya yaitu dalam metode ini pesan disampaikan

⁴²Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 206.

secara langsung. Dengan demikian dapat mengetahui bagaimana respon dari yang bersangkutan. Oleh sebab itu, si pemberi pesan bisa menanyakan kepada lawan bicara dan atau memberi penjelasan yang lebih masuk akal dan lebih sesuai dengan hati lawan bicaranya (metode ini perlu diketahui sering digunakan oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam dalam menyampaikan ajaran Islam).

Metode ini melibatkan peserta didik dalam pengajaran. Guru yang menjalankan metode ini saat pembelajaran dapat mengaktifkan akal, menguatkan peserta didik dalam persiapan menerima pengetahuan baru, dan menumbuhkan kecintaan pada kebenaran.⁴³ Metode ini juga dapat meningkatkan hubungan antara orang tua dengan anak, guru dengan peserta didik, kemudian dapat melatih peserta didik untuk mengungkapkan pikirannya, dalam percakapan bahasa yang digunakan menunjukkan hubungan manusia dengan yang lainnya dan menjauhkan para peserta didik dari perbuatan taklid buta dan pembangkangan.

Pendidik bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelum pembelajaran dimulai, dimulai dari pertanyaan tingkat mudah sampai yang sulit. Pendidik tidak boleh menyalahkan jawaban yang diberikan oleh peserta didik jika

⁴³Muhammad Abdussalam Al-Ajami, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah: Al-Ushul wa Al-Tathbiqat*, (Riyadh: ar Al-Nasyir Al-Dauli, 2006), hlm. 143.

jawaban dari peserta didik tidak tepat, tapi menghargai jawaban tersebut dengan ucapan yang baik, misalnya “pendapat yang bagus tapi ada jawaban yang lebih tepat dari ini”. Selain itu pendidik harus mampu mengatur emosi dalam artian pendidik tidak boleh emosi jika peserta didik bertanya atau berbeda pendapat dengannya. Pendidik harus bisa bersikap tenang dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pengetahuannya, pendidik harus jujur jika belum mengetahui jawabannya. Ini bisa memberikan dampak positif terhadap peserta didik, bahwa pendidiknya bukanlah orang yang seba tahu segalanya, karena pendidik yang profesional bukan berarti pendidik yang tahu akan segalanya. Bisa jadi peserta didiknya mendapatkan informasi lebih banyak dengan kecanggihan informasi lewat teknologi.

5) Metode Teladan

Sebagian manusia dapat terpengaruh oleh metode teladan ini, ada yang mengena dengannya melalui percakapan, sebagian ada yang bermanfaat baginya melalui melalui kisah dan begitulah seterusnya. Beberapa aspek penting pendidikan dalam teladan, yaitu:

- a) Manusia dalam hidupnya mempengaruhi satu sama lain melalui ucapannya, perbuatannya, pemikiran dan keyakinan.
- b) Dibandingkan ucapan perbuatan itu lebih besar pengaruhnya.

c) Metode teladan sendiri tidak membutuhkan penjelasan.⁴⁴

Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya: “Hal pertama yang harus anda lakukan dalam mendidik anakku adalah perbaiki dirimu sendiri, karena matanya melihatmu. Kebaikan baginya adalah apa yang kau lakukan dan keburukan adalah apa yang kau tinggalkan.”⁴⁵

Kepribadian pendidik akan memberi pengaruh terhadap respon peserta didik saat pembelajaran. Keperibadian seorang pendidik mestilah matang jika tidak maka kompetensi professional dan pedagogis tidak akan efektif. Meskipun apa yang disampaikan oleh pendidiknya adalah benar peserta didik akan bersikap apatis. Oleh karenanya, selain harus selalu belajar seorang pendidik harus melatih jiwanya agar memiliki kepribadian yang matang. Membaca Al-Quran, berdzikir dan tadabbur alam merupakan metode pendidikan hati supaya hati bersih sehingga yang melakukannya memiliki kepribadian yang mantap.

6) Metode Latihan dan Praktik (*Tajribah*)

Metode latihan dan praktik ini adalah metode yang lebih mudah dipelajari dan dipahami sebab metode ini menampilkan ucapan pada perbuatan, teori pada praktik dan latihan. Metode ini memiliki manfaat yaitu mewujudkan hubungan antara ilmu dan

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 131.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 132.

hasilnya, memberikan hasil dan kecermatan yang tinggi dan kemahiran, menimbulkan keinginan kaum muslimin untuk melakukan kewajibannya, memberikan kebahagiaan individu karena ia melihat hasil kesungguhannya, dan mengurangi perbuatan kesalahan dan menambah kesungguhan.

Latihan merupakan bentuk dari menerjemahkan teori-teori ilmu dan petunjuk-petunjuk Al- Quran dan Sunnah kedalam perbuatan sesungguhnya (nyata). Pendidik muslim dalam situasi ini harus memperhatikan bagaimana perkembangan sikap dan memahami akan kemajuan belajar peserta didiknya bahwa hal itu berkaitan erat dengan latihan-latihan dan pengalaman langsung yang mereka hadapi. Selain itu, ia juga harus menunjukkan perbuatan dan praktik yang dipelajari peserta didik dalam kehidupan nyata, sehingga jelas bagi mereka antara teori dan praktik.

Membaca teori kadang terasa lebih sulit dan lebih berat dibandingkan saat melakukan teori dengan praktik langsung. Sebab itu, pendidik harus memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada peserta didik untuk melakukan latihan dan praktik dengan fasilitas yang tersedia.

Latihan tersebut harus dilakukan secara konsisten terus-menerus hingga peserta didik mampu menguasai keterampilan tertentu. Maka tugas bagi pendidik adalah memberikan motivasi

pada peserta didik agar bersemangat, tidak bosan, tekun dan pantang menyerah. Selain itu, pendidik harus memberikan penjelasan akan manfaat dari hasil pelatihan tersebut bagi peserta didik, sehingga peserta didik menjadi bersemangat dan termotivasi.

Memang semangat pendidik kadang menjadi surut akibat fasilitas yang minim untuk melakukan metode praktik. Namun bukan berarti pendidik menyerah pada keadaan. Pendidik harus memiliki kemampuan yang kreatif dalam memanfaatkan fasilitas yang ada dan terjangkau untuk mewujudkan pelatihan bagi peserta didik.

Pengalaman praktik ini biasanya memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk merasakan sesuatu itu sulit atau tidak, sehingga mereka menjadi tahu kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Maka peran pendidik adalah memberikan pelatihan atau praktik lanjutan berkaitan dengan bagian yang dianggap sulit oleh peserta didik.

7) Metode Nasihat

Isyarat dari metode nasihat ini terlihat dalam tiga ayat Al-Quran, sebagai berikut:

- a) QS. Adz-Dzariat ayat, *“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”*.

- b) QS. Ali-Imran ayat 138, *“Inilah (Al-Quran) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”*.
- c) QS. Al-Nahl ayat 125, *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

Beberapa contoh metode nasihat dalam Al-Quran adalah dalam QS. Luqman ayat 13,

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”, Nasihat dari para nabi kepada umatnya dan nasihat para nabi kepada anak-anak mereka, seperti nabi Nuh dan Ya’kub kepada anak-anaknya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para dai dalam memberikan nasihat⁴⁶ :

⁴⁶Muhammad Abdussalam Al-Ajami, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah : Al Ushul wa Al-Tathbiqat*, (Riyadh : ar Al-Nasyir Al-Dauli, 2006), hlm. 139-142.

- a) Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
- b) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik. QS Ali Imran: 159, *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”*
- c) Meninggalkan atau tidak menggunakan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena bisa mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kelembutan dan kasih sayang. QS. Al-A’raf: 59, *“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)”*.

- d) Pemberi nasehat harus menyesuaikan diri dengan kondisi seperti aspek materi, waktu, dan tempat.
- e) Menyampaikan hal-hal penting, pokok, dan utama. QS. Luqman: 17-18, *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*

Hal pertama yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah akidah (pokok agama), kemudian ibadah, lalu akhlak, dan akhirnya soal kemasyarakatan. Demikian pula yang dilakukan Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah.

Berkaitan dengan poin yang keempat di atas, seorang pendidik harus melakukan persiapan bahan ajar sebelum melakukan pembelajaran, sehingga penjelasannya jadi terfokus (tidak melebar) dan peserta didik mendapatkan sesuatu yang baru. Pendidik juga harus memulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya. Kedisiplinan pendidik merupakan unsur penting yang menjadi bagian dari proses pendidikan yang berperan besar bagi

perkembangan peserta didik. Pendidik yang memiliki kebiasaan sering terlambat masuk kelas atau mengakhiri pelajaran sebelum waktunya, tidak akan efektif dalam mengajar, karena peserta didik jadi memberikan stigma negatif baginya.

Sebagaimana uraian Abdullah Nashih Ulwan: *“Betapa indahny seorang ayah dan ibu berkumpul bersama anak-anaknya di sore hari. Pertemuan mereka diisi dengan hikmah dan pengajaran. Kadang dengan menyampaikan kisah, kadang nasihat, lain waktu dengan pembacaan syair, lain kali dengan mendengarkan bacaan, kadang dengan perlombaan. Demikianlah, mereka memakai metode yang beragam, sehingga anak terbentuk jiwa dan akhlakny”*.⁴⁷

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberikan awalan "pe" dan akhirannya "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 533.

yang berarti pendidikan. Menurut perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.⁴⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Software KBBI v.1.0). Jadi pendidikan merupakan suatu proses mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah tarbiyah, dengan kata kerja rabb, sedangkan pendidikan dalam bahasa Arab adalah tarbiyatul Islamiyah. Kata kerja rabba sudah digunakan pada zaman Rasuallah Shalallahu 'alaihi wasallam.

Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Sementara pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat.⁴⁹

⁴⁸Abdul Aziz Hasan, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Film "Temani Aku Bunda"*, Skripsi (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UMY, 2014), hlm: 14.

⁴⁹Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 54-55.

Secara etimologi, menurut seorang ahli yang bernama John Dewey yang dikutip oleh M. Arifin memberikan pengertian pendidikan, dia menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses dalam membentuk kemampuan dasar yang fundamental, baik itu menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.⁵⁰

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya secara sadar yang diarahkan untuk membentuk kematangan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia bisa melakukan perannya sesuai dengan amarah yang pegangnya, serta bisa mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.⁵¹

Masyarakat Islam setidaknya atau sekurang-kurangnya menggunakan tiga istilah untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah (تربية), ta'lim (تعليم) dan ta'dib (تأديب). Istilah dari tarbiyah menurut para pendukungnya memiliki tiga akar kata. Pertama, kata raba yarbu (رَبَا - يَرْبُو) artinya bertambah dan tumbuh. Kedua, kata rabiya yarba (رَبِي - يَرْبِي) artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, rabba yarubbu yang berarti memperbaiki, memimpin, menguasai,

⁵⁰M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 1.

⁵¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 51.

memelihara dan menjaga dan. Kata al-Rabb (الرب), juga berasal dari kata tarbiyah yang berarti secara berangsur-angsur dan bertahap mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya atau membuat sesuatu menjadi sempurna.⁵²

Firman Allah yang mendukung istilah ini adalah dalam QS. Al-Isra' ayat 24 yang artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"*.

Ta'lim adalah istilah lain yang digunakan untuk menunjukkan konsep pendidikan dalam Islam. Ta'lim merupakan proses pembelajaran secara rutin atau yang dilakukan terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses ta'lim yang dilakukan tidak berhenti pada titik pencapaian pengetahuan dalam wilayah pengetahuan atau kognisi semata, tetapi terus dilakukan hingga menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Sedangkan kata ta'dib yang dikemukakan al-Attas ialah pengakuan dan pengenalan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur. Ia memiliki berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya juga mengenai tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual,

⁵²Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung: Ramadhani, 1993), hlm. 9.

maupun rohani seseorang. Pengertian ini mencakup pengertian “ilmu dan amal”.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal I ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi memiliki pengertian sebagai budi pekerti, watak dan tabiat.⁵³ Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun (خلق) secara bahasa atau lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak berasal dari kata alkhulqu, al-khuluq yang memiliki arti watak, tabiat, keberanian, atau agama. Secara Istilah akhlak menurut Ibnu Maskawaih (421 H) adalah "suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan.Keadaan ini terbagi dua, ada

⁵³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 15.

yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak."

Selain itu pengertian akhlak dari sudut etimologi yaitu "budi" bahasa Sanskerta, dari akar "buddh" artinya nalar, pikiran. Pekerti dari akar kata "kr-" yang berarti berkarya, bekerja, akhlak, perbuatan, tindakan yang sudah menjadi kebiasaan dan watak. Budi pekerti merupakan gabungan dari cipta, rasa dan karsa yang dinyatakan kedalam perkataan, sikap dan tingkah laku. Budi pekerti menggambarkan sikap batin dalam wawasan keagamaan yang dikenal dengan sebutan *Akhlaqul Karimah* (budi pekerti mulia).

Imam Al-Ghazali memberikan pendapat bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan tersebut membentuk perbuatan yang baik (terpuji) menurut pandangan akal dan syara' (hukum Islam), disebut akhlak yang baik (akhlaqul mahmudah). Namun sebaliknya jika perbuatan yang muncul itu tidak baik dinamakan akhlak yang buruk (akhlaqul madzmumah).⁵⁴

⁵⁴M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), hlm. 38.

Akhlak merupakan suatu istilah yang sering digunakan oleh Al-Ghazali. Jadi, sering kali kita menemukan pernyataan, seperti “akhlak kedermawanan” dan “akhlak-akhlak tercela”. Bisa dipahami bahwa dalam etika Al-Ghazali, suatu amal lahiriyah tidak bisa secara tegas disebut baik dan buruk. Maka ketulusan seseorang mungkin dipandang sebagai suatu kebaikan, seperti jual belinya yang jujur atau tidak juga amal dapat dikatakan suatu amal shaleh atau amal jahat.

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia yang disertai dengan niat tentram dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits darinya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa berkehendak menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang dasar-dasar akhlak dan keutamaan perilaku, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap menjalani kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpegang pada landasan iman

kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada Allah, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.⁵⁵

Akhlak juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia bukan karena adanya paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah, perbuatan itu harus dilakukan secara konstan (stabil) atau berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Jadi metode pendidikan akhlak adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran islam dan diikuti dengan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

⁵⁵Raharjo, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian, Tokoh Klasik dan Komntemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 63.

masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama. Sehingga untuk tercapainya peserta didik yang memiliki karakter kepribadian tersebut didalam pembelajaran guru dapat memberikan atau menggunakan berbagai macam metode saat pembelajaran pendidikan akhlak sedang berlangsung.

d. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab. 33: 21

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu terdapat dalam diri Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur.

Selanjutnya juga dalam Q.S Al-Qalam 68: 4, yang artinya *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”*.

Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang memiliki akhlak yang agung (mulia). Di dalam hadits juga disebutkan bahwa begitu pentingnya akhlak di dalam kehidupan manusia. Bahkan diutusnyanya Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam bahwa:

“Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata: menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin ‘Ijlan dari Qo’qo’ bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairoh berkata Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (H.R.Ahmad).

Berdasarkan hadits di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan memberikan pendidikan akhlak dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, cita-citayang benar, kemauan yang keras dan akhlak yang tinggi, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan baik dan buruk, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, memilih

satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan Islam memiliki tujuan pokok yaitu mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik harus memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1) Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi :

- a) Agar dapat terbiasa melakukan perbuatan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari perbuatan yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b) Agar hubungan kita dengan Allah Subhanahu Wata'ala dan hubungan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁵⁶

⁵⁶Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1994), hlm. 2.

2) Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan :

- a) Menimbulkan perilaku pembentukan kebiasaan akhlak mulia dan beradab kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan religiusitas pada peserta didik dengan membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang hina.
- c) Membiasakan peserta didik untuk bersikap percaya diri, optimis, rela, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d) Menuntun peserta didik ke arah sikap yang sehat dan bisa membantu mereka untuk berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, mencintai kebaikan untuk orang lain, menyayangi yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan peserta didik berperilaku sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f) Selalu tekun dan disiplin dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah serta melakukan muamalah yang baik.⁵⁷

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi, yaitu bahwa tujuan dari pendidikan akhlak dan moral dalam Islam adalah

⁵⁷Chabib Toha, Saifudin Zuhri, dkk, *Metode Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 136.

untuk membentuk orang-orang yang memiliki kemauan keras, bermoral baik, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku, ikhlas, jujur, bersifat bijaksana, sempurna, suci dan beradab. Pendidikan moral dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam.⁵⁸

3. Peserta didik (siswa)

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, pengertian Siswa, Murid atau Peserta didik adalah orang (anak yang sedang berguru, belajar atau bersekolah. Prof. Dr. Shafique Ali Khan memberikan pengertian masing-masing sebagai berikut:

Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Selanjutnya orang ini disebut Pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.⁵⁹

Peserta didik atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Seorang siswa dituntut untuk belajar dan mengikuti semua tata tertib yang ada di dalam sekolah. Dalam proses pembelajaran juga siswa dituntut untuk aktif agar proses belajar menjadi lancar. Siswa di sekolah sebagai individu yang dapat dipastikan memiliki masalah,

⁵⁸Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 114.

⁵⁹ Source: <http://www.eurekapedidikan.com/2015/01/definisi-murid-siswa-dan-peserta-didik.html>)Disalin dan Dipublikasikan melalui Eureka Pendidikan.

tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan yang lainnya tentulah berbeda-beda, misalnya masalah yang dihadapi oleh anak didik yang berhubungan dengan masalah individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan keluarga, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja, dan masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosial.

Dalam Wikipedia, Siswa/siswi istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif atau pedagogis

4. Tunagrahita

a. Pengertian tunagrahita ringan

Pengertian tunagrahita jika ditinjau dari sudut bahasa atau istilah berasal dari kata “Tuna” dan “Grahita”, tuna artinya cacat dan grahita artinya berfikir.⁶⁰ Selain itu tunagrahita juga memiliki arti kelainan yang meliputi fungsi pengetahuan/intelektual umum

⁶⁰Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berkelainan*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), hlm. 7.

berada dibawah rata-rata yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Dalam masyarakat tunagrahita sering disebut dengan istilah keterbelakangan mental, lemah pikiran, bodoh, ketergantungan penuh dan cacat mental. Tunagrahita juga terdapat beberapa tingkat, dari yang ringan sampai yang berat. Karena itu mereka memiliki perbedaan satu dengan yang lain, sehingga pendidikannyapun berbeda pula dengan pendidikan formal lain. Perbedaan antara anak tunagrahita ringan, sedang, berat, dan sangat berat sangatlah penting bagi pendidik untuk mengetahuinya. Agar penanganannya disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya. Khusus anak tunagrahita ringan merupakan salah satu jenis dari anak tunagrahita yang mampu dilatih. Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara namun kurang perbedaharaan kata-kata, mereka mengalami kesulitan berfikir, tetapi mereka dapat mengikuti pelajaran akademik baik disekolah biasa maupun sekolah khusus.

b. Klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan kemampuan pendidikan

Setelah anak masuk taman kanak-kanak atau setelah masuk sekolah, anak tunagrahita ringan akan tampak jelas ketunagrahitaanya, karena ditempat itulah anak dituntut dalam Pendidikan.⁶¹

⁶¹Mohammad Efendi, *Pengantar Psidogogik Anak Berkelainan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 89.

Menurut psikologi tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Idiot (Anak tunagrahita mampu rawat)

Anak tunagrahita mampu rawat maksudnya adalah tunagrahita yang mempunyai tingkat kecerdasan yang sangat rendah, sehingga mereka mampu mengurus diri dan sosialisasi. Mereka memiliki IQ 0-25.⁶²

2) Imbecile (Anak tunagrahita mampu latih)

Anak tunagrahita mampu latih merupakan anak tunagrahita yang mempunyai tingkat kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin mengikuti program kegiatan dan pendidikan anak tunagrahita mampu didik, serta mereka mempunyai IQ 25-50.⁶³

3) Debil (Anak tunagrahita mampu didik)

Anak tunagrahita mampu didik adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi mereka masih mempunyai kemampuan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal, pada klasifikasi ini mereka mempunyai IQ 50-75.⁶⁴

⁶²*Ibid.*, hlm. 90.

⁶³Mohammad Efendi, *Pengantar Psidogogik Anak Berkelainan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 9.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 90.

c. Sebab- sebab tunagrahita ringan

Sebab tunagrahita ringan secara garis besar ada 2 faktor yang menyebabkannya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang berkaitan erat dengan keturunan, sedangkan eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan, misalnya karena kecelakaan atau penyakit.

1) Faktor internal

Disebut faktor internal karena berkaitan erat dengan keturunan, Endang Ekowati menyebutkan:

“Tunagrahita antara lain disebabkan karena faktor genetik, bahwa pada saat konsepsi pertemuan antara sel telur dan sperma yang masing- masing membawa sifat-sifat biologis yang akan diwariskan kepada embrio yang akan dibentuk termasuk kelainan yang terkandung. Kelainan yang dapat membuat cacat mental karena phenylketonuria ialah kelainan metabolisme karena kurang berfungsinya phenylalaninehydroxylase sehingga fungsi saraf terganggu.”⁶⁵

Ketunagrahitaan juga bisa terjadi yang disebabkan perkawinan keluarga yang sangat dekat, karena kualitas kromosom yang berkelainan sering menimbulkan keterbelakangan bagi anak.

2) Faktor eksternal

⁶⁵Endang Ekowarni, *Bagaimana Mendidik Anak Tuna Mental, Suatu Pegangan Bagi Orangtua dan Guru*, (Yogyakarta: Edition, 1984), hlm. 12-13.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu/diri anak yang bisa mengakibatkan tunagrahita. Faktor eksternal ini banyak terkait dengan masa sebelum, selama dan sesudah kelahiran anak dan adanya pengaruh sosial budaya dimana anak tinggal. Tunagrahita terjadi sebelum masa kelahiran anak karena misalnya si ibu terkena infeksi, salah obat, keracunan dan lain sebagainya. Anak yang lahir terlalu lama atau lebih bulan, penggunaan alat, prematur, pendarahan otak, sangat rawan dengan adanya kelainan.

d. Klasifikasi anak tunagrahita ringan

Klasifikasi tunagrahita ini ada banyak, ada yang ditinjau dari segi psikologis, psikologis ataupun dari kemampuan pendidik.

Bentuk-bentuk debilitas ini antara lain disebabkan:

- 1) *Idiots savants* adalah mereka (anak debil) yang mempunyai kemampuan mengingat kuat, namun terbatas dalam beberapa hal. Seperti mudah mengingat lagu-lagu baru, tanggal kalender, dsb.
- 2) *Pseudo debil* adalah mereka yang bertingkah laku seperti anak debil, tetapi hasil pemeriksaan menunjukkan kalau mereka bukan debil. IQ ternyata lebih dari 75. Karena tekanan sekitar, kurang mendapat bimbingan yang tepat, kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya, kurang gizi atau sebaliknya anak

dimanja sehingga tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya.

3) *Debilitas* yang harmonis, yaitu dengan memberikan pendidikan yang baik mereka mempunyai kemauan normal, perasaan yang baik, dan perkembangan wataknya menjadi lebih baik. Tetapi hasil prestasi menunjukkan hambatan dalam prestasi belajarnya, dan setelah kecerdasan dites IQ tidak lebih dari anak debil.

4) *Debilitas* yang disharmoni yaitu mereka (anak debil) yang terganggu kepribadiannya. Contoh: sikap bingung, sikap rendah diri, frustrasi akibat bentrokan psikis dengan lingkungan, dan sifat dominan yang keras kepala dan agresif.⁶⁶

e. Karakteristik anak tunagrahita ringan

Umumnya anak tunagrahita ringan baru ditemukan pada saat mereka memasuki sekolah dan prestasinya lebih rendah dari teman yang dikelas pada umumnya. Penampilan anak tunagrahita tidak banyak dari anak-anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ 50/55-70/75 sehingga dapat diklasifikasikan berdasarkan kemampuan pendidikan termasuk anak mampu didik. Berikut karakteristik anak tunagrahita ringan.

Secara terperinci karakteristik anak tunagrahita ringan diataranya sebagai berikut:

⁶⁶Sri Rumini, *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1987), hlm.

- 1) Dari segi fisik karakteristiknya seperti anak normal hanya saja sedikit mengalami keterbelakangan dalam kemampuan sensomotorik.
- 2) Dari segi psikis karakteristiknya yaitu sukar berfikir abstraksi dan logis, kurang mampu dalam mengendalikan perasaan, kurang mempunyai kemampuan analisa, keperibadian kurang harmonis karena tidak mampu menilai mana yang baik dan mana yang buruk serta mudah dipengaruhi.
- 3) Dari segi sosial karakteristiknya mereka kurang mampu bergaul, kurang mampu menyesuaikan diri di lingkungan yang tidak terbatas dalam keluarga saja, namun ada juga yang mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa.⁶⁷

⁶⁷Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat pembinaan Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), hlm. 13.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai rancangan atau desain penelitian yang berisi rumusan tentang objek atau subjek yang akan diteliti, teknik-teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan dan analisis data yang berkaitan dengan fokus masalah tertentu. Sedangkan, penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.⁶⁸ Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang menyangkut penelitian, meliputi:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁹

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, pendekatan ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam

⁶⁸Nanasyaodah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5.

⁶⁹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

stuaasi-situasi tertentu⁷⁰. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu untuk mengetahui secara metode pendidikan akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti 1 Gamping.

C. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sekolah SLB Rela Bhakti I Gamping yang terletak di Cokrowijayan, Banyuraden, kecamatan Gamping, kabupaten Sleman.

D. Informan Penelitian

Informan atau yang menjadi subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan memberikan informasi terkait tentang penelitian. Subyek penelitian merupakan sumber untuk mendapatkan data. Tatang Amirin menjelaskan bahwa subyek penelitian adalah sumber memperoleh informasi yang dapat diperoleh dari seseorang maupun sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.⁷¹ Subjek penelitiannya disini adalah guru, dan siswa tunagrahita ringan di SLB Rela Bhakti 1 Gamping . Sedangkan objek dalam penelitian kualitatif terdapat 2 komponen yaitu: *place* (tempat), dan *activities* (aktifitas). Tempat penelitian ini adalah sekolah SLB Rela Bhakti 1 Gamping .Adapun aktifitas penelitian adalah Metode Pendidikan Akhlak.

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 4.

⁷¹M. Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1990), hlm. 93.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu bentuk atau cara yang digunakan untuk memperoleh data. Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan terdapat beberapa macam. Setiap teknik mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga harus benar-benar dipilih sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik triangulasi. Triangulasi tehnik berarti peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan Observasi Partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumberdata yang sama secara serempak.⁷² Metode triangulasi tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitan ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian.⁷³ Penelitian ini akan mengikuti kegiatan pembelajaran dua sampai tiga kali pada materi dikelas. Dengan cara ini, penulis akan mengetahui segala sesuatu yang terjadi disekolah tersebut khususnya selama proses pembelajaran akhlak baik itu mengenai guru, peserta didik, maupun metode yang terapkan, bab hal-hal lain

⁷²Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm: 83.

⁷³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), hlm. 229.

yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang menjadi kajian penulis. Alasan menggunakan tehnik ini karena agar bisa menyelidiki secara langsung segala aktifitas yang dilakukan oleh subjek dan memungkinkan pencatatan serempak terjadinya suatu gejala.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode yang digunakan pewawancara untuk memperoleh informasi lisan dari terwawancara.⁷⁴ Metode wawancara yang peneliti pakai adalah wawancara berstruktur disini respondent dapat menjawab secara bebas menurut isi hati atau pikiranya tetapi pewawancara menanyakan dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah di buat, waktunya tidak ditentukan, sehingga responden secara spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakan. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual yang ditunjukan untuk memperoleh data. Wawancara dilakukan secara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mengurangi variasi yang memungkinkan terjadinya kekeliruan.⁷⁵

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, siswa

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 227.

⁷⁵Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.188.

tungrahita, dan pihak-pihak lain dengan menggunakan alat perekam. Dengan demikian, pewawancara dapat menggambarkan yang lebih luas masalah itu karena setiap responden bebas meninjau berbagai aspek menurut pendirian dan masing-masing.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis gambar, ataupun elektronik. Dokumen juga merupakan suatu media untuk mendapatkan gambaran tentang objek yang akan diteliti oleh peneliti.⁷⁶

Adapun gambaran atau data yang diperlukan adalah:

- 1) Sejarah berdirinya sekolah SLB Muhammadiyah
- 2) Letak geografis sekolah SLB Muhammadiyah
- 3) Dokumen anak-anak SLB Muhammadiyah
- 4) Data-data lain yang menunjang penelitian ini

F. Teknis Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada

⁷⁶Nanasyaodah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 216-222.

orang lain. Data kualitatif diwujudkan dalam uraian-uraian yang berupa kalimat.⁷⁷

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ditunjukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau prespektif partisipan. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan dan melalui penguraian pemaknaan partisipan tentang situasi dan peristiwa.

Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara dilakukan di lapangan, sedang untuk mengetahui metode Pendidikan Akhlak di SLB Rela Bhakti 1 Gamping . dengan menggunakan instrument yang telah disediakan dalam proses pengmpulan data.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memfokuskan data pada hal-hal yang penting dari sekian banyak data yang diperoleh dari data hasil observasi,

⁷⁷Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 248.

wawancara dan catatan lapangan yang tidak berpola. Langkah ini dimaksud untuk menggambarkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulann data selanjutnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya adalah data yang diperoleh di display, yaitu dengan cara menyajikan kesimpulan data dan informasi yang sudah tersusun dan memungkinkan untuk mengambil kesimpulan.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan menggunakan prosedur yang didasarkan pada informasi tersusun pada bentuk terpola pada penyajian data. Melalui informasi tersebut peneliti dapat melihat dan membentuk kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian karena penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penelitian.

الجامعة الإسلامية
الاستاذة الدكتورة
الانوار

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Organisasi

- a. Nama Lembaga : SLB Rela Bhakti I Gamping
- b. NPSN : 20400854
- c. NSS : 914046005001
- d. Ijin Operasional Sekolah : 01789/H/1986
- e. Tahun Pendirian Sekolah : 1970
- f. Alamat : Cokrowijayan, Banyuraden, Gamping,
Sleman
- g. Status Sekolah : Swasta
- h. Telepon Sekolah : (0274)4539675
- i. Email Sekolah : relabhakti1@yahoo.com

2. Letak Sekolah

Sekolah Rela Bhakti I berada di Cokrowijayan, Banyuraden, Gamping, Sleman dengan status tanah sudah milik yayasan dan Sekolah Rela Bhakti II di Wates, Kulon Progo dengan status tanah kas desa.

3. Visi dan Misi

Visi dan misi SLB Rela Bhakti I Gamping yaitu sebagai berikut:

a. Visi:

Terwujudnya peserta didik yang terampil, mandiri, berbudaya berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi:

- 1) Membimbing peserta didik untuk dapat melaksanakan ajaran agama dan keyakinannya masing-masing.
- 2) Mendidik anak berkebutuhan khusus agar dapat mandiri.
- 3) Mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat siswa sebagai bekal hidupnya kelak.

4. Tugas Pokok dan Fungsi

- a. Mengembangkan Pendidikan Luar Biasa dan menyelenggarakan pelatihan bagi tenaga kependidikan.
- b. Menyelenggarakan pelayanan Pendidikan Luar Biasa dari tingkat persiapan, tingkat dasar, tingkat I.

5. Keadaan Kepegawaian

- a. Data guru SLB Rela Bhakti I Gamping dengan status kepegawaian

Tabel 4.1

No	Status Kepegawaian	Jumlah
1	Guru PNS	9
2	Guru Non PNS	6
3	Karyawan PNS	1
4	Pegawai Non PNS	2
Jumlah		18

b. Data guru SLB Relu Bhakti I Gamping dengan kualifikasi pendidikan

Tabel.4.2

No	Status Kepegawaian	Jumlah
1	S1 PAI	1
2	S1 PLB	8
3	S1 PPI	1
4	S1 PKn	1
5	S1 IPS	1
6	BK	1
Jumlah		13

6. Data guru SLB Relu Bhakti I Gamping

No	Nama	Ijazah/Jurusan	L/P	TTL	Jabatan	Gol/ Ruang	Tahun	Status pegawai
1.	Tri Fajar Irianti, S.Pd., M.S.	PPI UMY	P	Yogyakarta, 21/10/1963	Kepala Sekolah	IV b	2013	PNS
2.	Siti Arifah Yuliati, S.Pd	PLB UNY	P	Sleman, 27/07/1960	Guru	IV a	2005	PNS
3.	Retno Hidayati, S.Pd	PLB UNY	P	Yogyakarta, 02/03/1965	Guru	IV a	2011	PNS
4.	Niken Riyadini, S.Pd	PLB UNY	P	Sleman, 09/12/1962	Guru	IV a	2010	PNS
5.	Ponijan, S.Pd	PLB UNY	L	Bantul, 01/07/1962	Guru	IV a	2000	PNS
6.	Christina Hartati, S.Pd., M.Pd	IPS UPY	P	Bandung, 02/05/1970	Guru	III b	2014	PNS
7.	Ririn Iriawati, S.Pd	PLB UNY	P	Surabaya, 29/07/1969	Guru	III b	2011	PNS
8.	Agus Ngadi Supono, S.Pd	PLB UNY	L	Bantul, 08/09/1970	Guru	III b	2012	PNS
9.	Budi Santoso	SDLB TGR	L	Sleman, 09/06/1983	Pramu Kantor	I c	2000	PNS

10.	Elly Iswandari, S.Pd	PKn UAD	P	Sleman, 21/10/1985	Guru	-	2010	-
11.	Arif Rofi'Uddin, S.H.I	PAI UIN	L	Sleman, 25/06/1986	Guru	-	2011	-
12.	Dewi Yunianti Asmuri, S.Pd	BK UPY	P	Yogyakarta, 28/06/1983	Guru	-	2016	-
13.	Ngesti Winahyu Arum, S.Pd	PLB UNY	P	Sleman, 16/05/1992	Guru	-	2015	-
14	Venti Dwi Oktaviani, S.Pd	PLB UNY	P	Bantul, 27/10/1995	Guru	-	2018	-
15	Rahmat Kuswahyudi, S.Pd	STIE YKP Akuntansi	L	Sleman, 18/05/1975	TU	-	1997	-
16	Suryono Solichin	SMK Muhammadiyah Pertanian	L	Sleman, 18/10/1983	Kebersihan	-	2013	-
No	Nama	Ijazah/Jurusan	L/P	TTL	Jabatan	Gol/ Ruang	Tahun	Status pegawai
1.	Tri Fajar Irianti, S.Pd., M.S.	PPI UMY	P	Yogyakarta, 21/10/1963	Kepala Sekolah	IV b	2013	PNS
2.	Siti Arifah Yuliati, S.Pd	PLB UNY	P	Sleman, 27/07/1960	Guru	IV a	2005	PNS
3.	Retno Hidayati, S.Pd	PLB UNY	P	Yogyakarta, 02/03/1965	Guru	IV a	2011	PNS

4.	Niken Riyadini, S.Pd	PLB UNY	P	Sleman, 09/12/1962	Guru	IV a	2010	PNS
5.	Ponijan, S.Pd	PLB UNY	L	Bantul, 01/07/1962	Guru	IV a	2000	PNS
6.	Christina Hartati, S.Pd., M.Pd	IPS UPY	P	Bandung, 02/05/1970	Guru	III b	2014	PNS
7.	Ririn Irmawati, S.Pd	PLB UNY	P	Surabaya, 29/07/1969	Guru	III b	2011	PNS
8.	Agus Ngadi Supono, S.Pd	PLB UNY	L	Bantul, 08/09/1970	Guru	III b	2012	PNS
9.	Budi Santoso	SDLB TGR	L	Sleman, 09/06/1983	Pramu Kantor	I c	2000	PNS
10.	Elly Iswandari, S.Pd	PKn UAD	P	Sleman, 21/10/1985	Guru	-	2010	-
11.	Arif Rofi'Uddin, S.H.I	PAI UIN	L	Sleman, 25/06/1986	Guru	-	2011	-
12.	Dewi Yuniarti Asmuri, S.Pd	BK UPY	P	Yogyakarta, 28/06/1983	Guru	-	2016	-
13.	Ngesti Winahyu Arum, S.Pd	PLB UNY	P	Sleman, 16/05/1992	Guru	-	2015	-
14	Venti Dwi Oktaviani, S.Pd	PLB UNY	P	Bantul, 27/10/1995	Guru	-	2018	-

15	Rahmat Kuswahyudi, S.Pd	STIE YKP Akuntansi	L	Sleman, 18/05/1975	TU	-	1997	-
16	Suryono Solichin	SMK Muhammadiyah Pertanian	L	Sleman, 18/10/1983	Kebersihan	-	2013	-

Tabel 4.3



7. Struktur Organisasi Sekolah

Kepala Sekolah : Tri Fajar Irianti, S.Pd., M.S.

TU : Rahmat Kuswahyudi, S.Pd

8. Data Siswa SLB Rela Bhakti I Gamping

Tabel 4.4

NO	NAMA SISWA	NIK	TEMPAT,TGL LAHIR		L / P	JENIS DISABI LTAS	KELA S
1	Maria Antonieta Sekar Surya Pradipta	3204066908080006	Bandung	29-0802008	P	C1	I
2	Arma Raditya Azzam	3404060510100003	Sleman	10/5/2010	L	C	I
3	Ananda Bagus Firmansyah	3402161308120001	Bantul	8/13/2012	L	Autis	I
4	Alfia Cahyaningrum	5101036006120001	Pulukan	5/20/2012	P	C	I
5	Rakah Al Assy Syafi'i Rais Sulistyoyo	3471021012060002	Jakarta Timur	10-12-2006	L	C	I
6	Fadhil Aditya	3404010707100002	Sleman	07-07-2010	L	D1	I
7	Sabrina Idha Sarita	3404015012090001	Sleman	12/10/2009	P	C1	II
8	Yosepha Liviya	3471075901100001	Yogyakarta	1/19/2010	P	C1	II
9	Fudhaila	3171036904091005	Jakarta	4/29/2009	P	C1	II
10	Nuri Romadhona	3471026307120001	Yogyakarta	7/23/2012	P	B	II

11	Debby Joy Imanuel	3404016603120001	Banjarnegar a	5/26/2008	P	C	III
12	Bima Rodhiya	3404013004110001	Sleman	4/30/2011	L	D1	III
13	Nashwa Rizkya Sahla	340401482100001	Sleman	2/8/2010	P	C	III
14	Qirania Adisa Putri	3404016603120001	Sleman	3/26/2012	P	B	III
15	Ridho Faturhoman	3471013012100001	Yogyakarta	12/30/2010	L	C	III
16	Abdul Hafidz Ahmad Mustofa	3403091105080001	Gunungkidu l	5/11/2008	L	C	III
17	Andika Wahyu Saputra	3402162305060002	Bantul	5/23/2006	L	C1	III
18	Auliyau Niswaturochmah	3404014707090002	Sleman	7/7/2009	P	C1	III
19	Fian Saputro	3404021803040001	Sleman	3/18/2004	L	B	III
NO	NAMA SISWA	NIK	TEMPAT, TGL LAHIR		L / P	JENIS DISABI LTAS	KELA S
20	Muhammad Wahyu Hidayat	3404010607080001	Sleman	7/6/2008	L	C	IV
21	Mahesya Radikha Pranama	3471120806100001	Sleman	5/8/2010	L	D1	IV
22	Rado Mananta Wirawan	3402`60701070006	Bantul	4/6/2006	L	C	IV
23	Evana Dyah Rahmawati	3404014311080002	Sleman	11/3/2008	P	C	IV
24	Meyva Eka Rustiasari	3404014705040002	Sleman	5/7/2004	P	C1	IV
25	Muhammad Iqbal Syafarudinsyah Ramadani	3471020803080001	Yogyakarta	3/8/2008	L	C1	IV
26	Demian Liswa Sahputra	3404013012070001	Sleman	12/30/2007	L	C1	IV
27	Radhitya Caesar Juniawan	3471030906090001	Yogyakarta	6/9/2009	L	C	IV
28	Heri Agus Dwiyanto		Sleman	8/2/2004	L	C1	IV
29	Suci Saharani	3404015001090002	Sleman	1/10/2009	P	C1	IV

30	Yoga Praditya Yullyanto		Sleman	7/11/2003	L		V
31	Made Wishnu Wirangga Putra	3404010607040003	Yogyakarta	7/6/2004	L	Autis	V
32	Talitha Yuwana Tiffany	3471015803080001	Yogyakarta	3/18/2008	P	C1	V
33	Muh Naufal Rofiif Pratama	340401206070004	Sleman	6/29/2007	L	C1	V
34	Muhammad Bilal	3404010408040001	Sleman	8/4/2004	L	C	V
35	Feri Pranata	3404141010010001	Yogyakarta	10/10/2001	L	B	V
36	Ahmad Zhaky Prasetya Jati	3471025112070001	Yogyakarta	4/2/2006	L	Autis	V
37	Novia Ayu Wardani	3404066711030002	Sleman	11/27/2003	P	C	VI
38	Allisa Zhafirah Paminan	3471026603080002	Yogyakarta	3/25/2008	P	C1	VI
39	Hamizan Farell Wicaksono	3303122310070003	Purbalingga	10/23/2007	L	Autis	VI
40	Dhimi Aulia Putri	3404014610060001	Sleman	10/6/2006	P	D1	VI
41	Fajar Alif Alfianto	3471010605020001	Yogyakarta	5/6/2002	L	C	VI
42	Riskiyan Angga Tri Wicaksana	3404010212040001	Sleman	12/4/2004	L	C	VII
43	Alifia Naila Putri		Sleman	8/23/2005	P	C1	VII
NO	NAMA SISWA	NIK	TEMPAT, TGL LAHIR		L / P	JENIS DISABI LTAS	KELA S
44	Syafrudin Barooq	3404011710030001	Sleman	10/17/2003	L	C	VII
45	Defa Yulianto	3404010412040001	Sleman	12/2/2004	L	C	VII
46	Andika Wisnu Trianto	3404011304040001	Sleman	10/13/2004	L	C	VII
47	Fikri Nur Cholis	3404010110050002	Sleman	10/1/2005	L	C1	VII
48	Della Nuur Safitri	3404014412010002	Sleman	12/4/2001	P	C	VIII
49	Valentina Risty Anggarawati Heryana	3404015602040002	Sleman	2/16/2004	P	C1	VIII
50	Aprilina Vidya Qasanah	3404016804050001	Sleman	4/28/2005	P	C1	VIII

	(siswa baru)	Jml siswa	Jumlah Romb Belajar	Jml siswa	Jumlah Romb Belajar	Jml siswa	Jumlah Romb Belajar	jml siswa	Jumlah Romb Belajar	Jml siswa	Jumlah Romb Belajar	Jml siswa	Jumlah Romb Belajar	Siswa	Romb Belajar
2017/2018	8	9	1	10	2	9	2	5	2	6	2	5	2	44	12
2018/2019	4	4	1	8	2	10	2	9	2	5	2	6	2	46	12
2019/2020	5	5	1	4	1	10	2	12	2	9	1	5	2	45	9

SMPLB

Tahun Ajaran	Jml Pendaftar (siswa baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII, VIII dan IX)	
		Jumlah siswa	Jumlah Rombongan Belajar	Jumlah siswa	Jumlah Rombongan Belajar	Jumlah siswa	Jumlah Rombongan Belajar	Siswa	Rombongan Belajar
2017/2018	3	3	1	1	1	4	2	8	4
2018/2019	5	5	2	2	1	1	1	8	4
2019/2020	6	6	2	5	2	2	1	13	5

SMALB

Tahun Ajaran	Jml Pendaftar (siswa baru)	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah (Kls. X, XI dan XII)	
		Jumlahs iswa	Jumlah Rombonga n Belajar	Jumlah siswa	Jumlah Rombongan Belajar	Jumlah siswa	Jumlah Rombongan Belajar	Jumlah Siswa	Rombongan Belajar
2017/2018	4	4	2	3	1	2	1	10	3
2018/2019	5	5	2	4	2	2	1	11	5
2019/2020	-	1	1	5	2	4	2	10	4

B. Pendidikan Akhlak di SLB Rela Bhakti I Gamping

Dunia pendidikan memiliki berbagai tujuan yang ingin dicapai setelah melaksanakan proses belajar mengajar, dimana proses belajar mengajar merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Pendidikan identik dengan sekolah. Sekolah merupakan suatu tempat yang mewadahi proses perpindahan ilmu dari pendidik atau guru ke peserta didik, selain ilmu peserta didik juga akan dibentuk akhlaknya.

Setiap sekolah memiliki tujuannya masing-masing dalam melaksanakan pendidikan, salah satunya pendidikan akhlak. SLB Rela Bhakti I Gamping memiliki beberapa tujuan dalam pendidikan akhlak yaitu:

1. Menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan Akhlak juga dilakukan secara berkelanjutan (continu). Akhlak merupakan pondasi dalam kehidupan.⁷⁸

2. Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam. Mengetahui kewajiban dalam agama (ibadah), kewajiban kepada orangtua (menghormati).⁷⁹
3. Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh. Mampu mengetahui perilaku atau perbuatan yang baik dan buruk.⁸⁰

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, sekolah perlu mempelajari berbagai metode pembelajaran yang berguna sebagai penunjang kelancaran proses belajar mengajar, bahkan metode dalam pendidikan bisa dikatakan alat atau unsur penting selain materi pembelajaran. Dengan demikian maka SLB Rela Bhakti I Gamping menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar.

⁷⁸ wawancara dengan ibu Fajar, 13 April 2020, pukul 10:00

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Retno, 13 April 2020, pukul 11.00.

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Venti, 13 April 2020, pukul 12.00.

1. Metode Pendidikan Akhlak yang Digunakan oleh SLB Rela Bhakti I Gamping dalam Proses Belajar Mengajar.

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna.

Senada dengan yang telah dirumuskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB VI bagian kesembilan pasal 30 ayat 1-3, yaitu tentang pendidikan keagamaan, bahwa tujuan dari pendidikan agama adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan betaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan kata lain totalitas manusia yang utuh, idealisme dan iman tidak goyah adalah produk-produk pendidikan yang diharapkan untuk kontinuitas berbangsa dan bernegara.

Dalam setiap proses belajar mengajar sekurang-kurangnya terdapat unsur tujuan yang akan dicapai, bahan pelajaran yang akan menjadi isi proses, pelajaran yang aktif, guru yang aktif membimbing murid, metode belajar mengajar dan situasi belajar. Pelajaran sebagai suatu sistem menuntut agar semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain atau

dengan kata lain tak ada suatu unsur yang ditinggalkan tanpa menimbulkan kepincangan dalam proses belajar mengajar.⁸¹

Metode mengajar mempunyai fungsi yang tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar ini turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar. Dalam upaya pencapaian tujuan metode mengajar ini menjadi sarana yang memberikan makna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.⁸²

Proses belajar dikatakan berhasil apabila mampu menimbulkan respon berupa proses belajar. Proses belajar dikatakan berhasil apabila terlihat dari perubahan tingkah laku pada siswa, yang dapat berbentuk dari yang ga tau menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi biasa dan lain sebagainya.⁸³ Anak tunagrahita memiliki perbedaan dalam karakteristiknya, memiliki keterbatasan atau keterlambatan dalam berpikir, bahasa, dan akademik, dalam proses belajar guru harus mampu memantau psikologis anak, pembelajaran harus juga disesuaikan kondisi dan situasi siswa.⁸⁴

Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik, tidak jarang apa yang sudah tersusun dalam RPP tidak terealisasikan secara maksimal. RPP dibuat hanya untuk pegangan guru untuk kelengkapan administrasi sekolah

⁸¹ Zakiyah Drajat, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 258.

⁸² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi Aksara, 2000), hlm. 198.

⁸³ Nawawi, hlm. 247-248.

⁸⁴ Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tuna Grahita*, (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm. 211.

saja. Sedangkan praktiknya disesuaikan dengan kondisi anak-anak didik. Perangkat pembelajaran dibuat berdasarkan kurikulum, namun tidak semuanya dapat diikuti dengan tepat baik secara waktu maupun konten. Hal ini disebabkan kondisi peserta didik dan adanya jadwal yang mendadak.

SLB Rela Bhakti I Gamping menerapkan metode pendidikan akhlak melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu tentang Akhlak, selain itu pihak pendidik menerapkan metode pendidikan akhlak dari berbagai aspek aktivitas pendidikan yang terjadi di SLB Rela Bhakti I Gamping, peserta didik diajarkan untuk menghormati orangtua, mengajarkan peserta didik untuk mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Melakukan kegiatan pembiasaan di siang hari setelah pembelajaran di pagi hari. Melalui teguran jika peserta didik melakukan perilaku yang salah, sehingga anak-anak mengerti karena langsung dipraktikkan.

Metode pembelajaran yang dilaksanakan adalah teladan, dalam kegiatan sehari-hari sekolah membentuk suri tauladan yang nantinya para anak didik dapat mencontoh dari sosok suri tauladan tersebut. Seperti pada saat siang adzan Dzuhur, peserta didik laki-laki langsung ke Masjid bersama guru laki-laki dan peserta didik perempuan langsung ke Mushalla bersama guru perempuan.

Selain metode teladan, sekolah juga menggunakan metode demonstrasi dalam membentuk akhlak para peserta didik. Setelah guru

mendemonstrasikan pembelajaran langsung dipraktekkan, seperti belajar tentang sholat. Guru menjelaskan tentang sholat dan langsung dipraktekkan.

Selama pembelajaran pembentukan akhlak peserta didik juga dilaksanakan diluar kegiatan belajar mengajar, seperti saat guru melihat peserta didik buang sampah tidak pada tempatnya, guru langsung menegur dan menasihati serta mencontohkan bagaimana buang sampah yang benar, karena dengan demikian peserta didik mudah dalam memahami untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut rincian sekolah dalam mengembangkan metode - metode pembelajaran:

a. Metode Ceramah

Buku metode ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepadasejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.⁸⁵ Selain itu dalam waktu yang bersamaan guru dapat menggunakan alat-alat seperti gambar-gambar. Karena terkadang peserta didik lebih paham jika dijelaskan bersamaan dengan menggunakan gambar-gambar.

*“Kelas 3 SD, secara langsung itu semisal, yang saya ajar ada 5 dan kebutuhannya berbeda, jadi saya harus mengajar satu persatu, itu terus saya kumpulkan, saya kasih teori dulu bersama nanti praktik, saya praktik dulu nanti diikuti anak, pelan-pelan begitu”.*⁸⁶

⁸⁵ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2002), hlm. 22.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Dewi Yuniarti, 12 Juni 2020, pukul 9.00.

Namun kelemahannya jika menggunakan gambar saat pembelajaran adalah saat gambar-gambar yang diambil dari internet, peserta didik malah menjadi barang rebutan, terkadang dipukul dan dipencet-pencet.⁸⁷

b. Metode Keteladanan

Melalui keteladanan ini anak tunagrahita akan tumbuh perasaan dan kehendak untuk meniru sesuatu yang sudah dilakukan oleh orang tua dan guru.⁸⁸ Metode ini dianggap penting Karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).

Contohnya dalam Al-qur'an surat Al-Ahzab, 33 :21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab, 33 : 21)

Metode ini dapat diberikan guru melalui upaya mencontohkan sikap yang baik dan perilaku terpuji, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebab tingkah laku, sikap dan perbuatan guru pada hakikatnya terekam dibenak setiap anak-anak didiknya. Maka dari itu guru harus senantiasa berhati-hati terhadap

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Ely, 12 Juni 2020, pukul 10.00.

⁸⁸ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 31.

setiap perkataan, perbuatan, dan tingkah laku, khususnya yang berhubungan dengan masalah akhlak.

Perihal tersebut menjadi penting sebab setiap anak mampu menangkap kesan-kesan melalui panca inderanya, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat persyarafan untuk direkam. Semua itu ikut membentuk susunan dasar tingkah lakunya. Secara khusus pendidikan akhlak kepada anak melalui metode keteladanan juga dapat berupa sikap guru yang senantiasa mawas diri dalam bersikap. Guru tidak membawakan perilaku negatif yang dilakukan di luar sekolah ke dalam sekolah ketika mendidik siswa. Sehingga peserta didik selalu merekam memori baik dari perilaku dan tingkah gurunya.

Di SLB, Metode keteladanan menjadi salah satu metode yang paling sering digunakan. Para guru selalu memberikan contoh perbuatan baik kepada peserta didiknya, baik dalam kelas, maupun di luar kelas. Contohnya mengambil sampah yang berserakan, lalu memasukkannya ke tong sampah, mengucapkan terimakasih, mendahulukan yang tua, selalu berkata sopan, mentaati tata tertib, disiplin waktu, berpakaian rapi, dan sebagainya. Metode ini memberikan dampak yang luar biasa bagi para peserta didik. Keakraban yang dibangun para guru terhadap siswa, membuat siswa menyukai atau mengidolakan guru tersebut, dan menjadikan peserta didik tersebut cenderung mengikuti orang yang disenanginya.

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan langkah pendidik atau orang tua untuk membiasakan segala aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. Misalnya membiasakan peserta didik untuk mengucapkan terimakasih ketika sudah ditolong atau dibantu, dan mengucapkan maaf ketika bersalah. Pembiasaan peserta didik tidak dituntut serta merta menguasai sebuah materi dan melaksanakannya, memang dalam pemahaman sangat gampang namun dalam pengamalan yang sulit untuk terealisasikan. Maka dari itu dibutuhkan sebuah proses dalam mencapainya yaitu sebuah pembiasaan.

Di sekolah teori tak banyak diajarkan, kegiatan belajar solat langsung dilakukan di Mushalla tanpa banyak hafalan doa di kelas. Setiap hari peserta didik dibiasakan untuk solat berjamaah pada waktunya. Pembiasaan juga dilakukan dengan kegiatan yang dilakukan terjadwal atau terus-menerus, seperti mengajak siswa-siswa membersihkan kelas setiap hari belajar, dan memulai pelajaran dengan berdoa, sebagai etika berakhlak kepada Allah yang telah memberikan hambanya segala kenikmatan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SLB Rela Bhakti I Gamping yaitu Ibu Fajar, kegiatan yang menjadi pembiasaan dalam pembentukan akhlak peserta didik adalah setiap sholat Dzuhur, peserta didik diarahkan untuk sholat berjama'ah, peserta didik laki-laki sholat di Masjid

bersama guru laki-laki dan peserta didik perempuan sholat bersama guru perempuan di Mushalla, demikian juga pada hari jum'at diadakan sholat jum'at.

Selain itu peserta didik juga diajarkan untuk belajar al-Quran, dari Iqra' sampai membaca al-Quran. Porsi pemberian teori di lakukan lebih sedikit dari pada pembiasaan. Karena sebagian anak tunagrahita hanya dapat memahami sesuatu dari suatu hal yang dilakukan terus menerus.

Penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru SLB Rela Bhakti I Gamping Sleman juga merupakan sikap untuk mengikuti apa yang lakukan oleh Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam dalam mendidik anak untuk shalat. Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam memerintahkan para orang tua untuk menyuruh anaknya shalat meski masih kecil, hal ini merupakan bentuk pembiasaan sholat bagi anak sejak sedini mungkin.

Abu Daud (no. 495) dan Ahmad (6650) telah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ،

وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (وصحه الألباني في "الإرواء"، رقم 247)

"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa'u Ghalil, no. 247)

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang mencontohkan pelaksanaan satu keterampilan atau proses kegiatan yang sebenarnya. Kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk mencoba melakukan latihan keterampilan atau proses yang sama di bawah pengawasan guru atau orang tua. Sebagai contoh: cara menutup aurat, cara memakai jilbab dan pakaian yang rapi, dan sebagainya.

Istilah lain dari metode demonstrasi adalah metode peragaan. Metode Demonstrasi adalah demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.⁸⁹

Segala menuturkan bahwa metode demonstrasi dalam pembelajaran adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Menurut metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal

⁸⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2008), hlm. 208.

yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.⁹⁰

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakan sesuatu, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

Peserta didik di sekolah nampak rapi berseragam, guru juga nampak mengajarkan peserta didik mengancingkan baju yang terbuka karena banyaknya aktivitas. Terkadang guru juga merapikan rambut peserta didik putri yang keluar dari kerudungnya. Karena peserta didik terkadang tak tahu teori mengenai menutup aurat, tapi apa yang diajarkan guru melalui kebiasaan – kebiasaan kecil menjadi sebuah pembelajaran dan sesuatu yang diyakini dan dilakukan peserta didik setiap harinya. Ibu Fajar juga menyampaikan bahwa para guru sering mengaplikasikan pendidikan akhlak dengan mendemonstrasikan sebuah adegan yang memiliki nilai akhlak

⁹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Jakarta: Alfabeta, 2006), hlm. 210.

mulia. Misalnya, bagaimana cara melaksanakan sholat, diluar jam pembelajaran bagaimana cara buang sampah yang baik.

e. Metode Praktik Langsung

Metode praktik langsung adalah metode yang dilakukan oleh guru dengan cara melakukan praktek secara langsung sesuai dengan materi yang akan atau telah disampaikan kepada anak-anak. Melalui kegiatan praktik langsung diharapkan anak mendapatkan pengalaman melalui interaksi langsung dengan objek.

Praktik langsung, adalah istilah yang umum dalam pembelajaran. Praktik langsung merupakan pengalaman pendidikan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam sebuah kegiatan pendidikan untuk menambah pengetahuan atau pengalaman. Metode ini termasuk yang paling sering di gunakan dalam proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Sebab dengan cara praktik peserta didik jauh lebih faham dan mengerti. Metode ini berbeda dari metode demonstrasi, karena metode ini dilakukan dengan melibatkan pendidik dan peserta didik melakukan praktik kegiatan langsung bersama-sama kondisi sebenarnya yang sebenarnya. Contohnya, setelah guru menjelaskan tatacara berwudhu, ia pun mengajak para peserta didiknya ke kamar mandi musholla untuk pelajaran yang telah diberikan tentang cara berwudhu agar langsung dipraktikkan. Sehingga peserta didik langsung memahami tata cara berwudhu yang sebenarnya. Banyak sekali contoh kegiatan yang

menggunakan metode praktik langsung, seperti yang dituturkan oleh

Ibu Venti :

“Kalau materi tidak bisa, karena anak-anak langsung suka ke praktiknya kalau untuk mendengarkan itu tidak bisa tenang.”⁹¹

Demikianlah beberapa metode pendidikan akhlak yang diterapkan SLB Rela Bhakti I Gamping. Hal ini menunjukkan bahwa cara menyampaikan ilmu dan pendidikan sangat bervariasi. Oleh karena itu, para pendidik harus menguasai metode pendidikan dan tidak boleh putus asa dalam mendidik. Tidak ada metode yang lebih baik dari metode yang lainnya. Setiap metode memiliki pengaruhnya masing-masing. Yang perlu diperhatikan pendidik adalah kemampuannya memilih metode yang sesuai dengan materi dan situasi saat pendidikan berlangsung, juga fasilitas yang tersedia.

Pemilihan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan pendidikan, menyenangkan dan tidaknya proses pendidikan. Penerapan metode yang kurang tepat membuat proses pembelajaran dan pendidikan akan terasa membosankan, sehingga peserta didik sulit menerima pelajaran. Bahkan materi yang mudah akan terasa sulit. Mendidik dengan cara salah sering menimbulkan penolakan. Sebaliknya, ketepatan memilih metode akan membuat transfer ilmu dan sikap terasa mudah dan menyenangkan.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Venti, 13 April 2020, pukul 12.00.

Karena itu, seorang pendidik harus sering berlatih dan berlatih, praktik dan praktik, disamping menguasai metodologi pengajaran dan pendidikan secara teoritis. Keterbatasan fasilitas sekolah yang sering terjadi tidak boleh menghambat kreatifitas guru dalam menyampaikan metode tertentu yang menyenangkan.

f. Metode Pengenalan Langsung (*Direct Intruduction*)

Yaitu metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Pelajaran di rancang secara cermat akan memberikan umpan balik untuk mengoreksi dan banyak kesempatan untuk melatih keterampilan tersebut. *Direct introduction* ini dapat diberikan kepada anak tunagrahita dengan mengkombinasikan strategi ini dengan strategi pembelajaran lainnya.

Metode pengenalan langsung sangat penting diterapkan pada anak tunagrahita, sebagai pendidikan akhlak secara langsung tentang mana hal yang benar dan hal yang salah, mana hal yang diperbolehkan, mana yang tidak diperbolehkan, mana hal yang terpuji, mana yang tercela, mana yang perintah, dan mana yang larangan. Sehingga siswa memahami betul aturan-aturan dalam

hidup dan berakhlak mulia. Sebagai salah satu contohnya adalah hasil dari wawancara dengan Ibu Venti berikut,

*“kemarin anak saya yang autis itu mengambil minuman kelasnya bu Tris, diambil diminum, saya langsung ngomong sama Zaki, tapi Zaki itu tidak bisa berbicara, tapi paham apa yang dikatakan gurunya “Zaki, itu bukan punya Zaki, bukan haknya Zaki, itu punya bu Tris, besok lagi tidak seperti itu”. Jadi sudah, dia paham”.*⁹²

Selain itu metode pengenalan langsung dapat diberikan dalam kebiasaan sehari-hari, misalnya berangkat sekolah dan sampai di sekolah bersalaman dengan guru atau sebelumnya berpamitan dengan orangtua, sehabis makan biasakan cuci piring sendiri, menyapu, dan sebagainya.⁹³

g. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara pembelajaran dengan memunculkan masalah. Dalam diskusi terjadi tukar menukar gagasan atau pendapat untuk memperoleh kesamaan pendapat. Dengan metode diskusi keberanian dan kreativitas peserta didik dalam mengemukakan gagasan menjadi terangsang, siswa terbiasa bertukar pikiran dengan teman, menghargai dan menerima pendapat orang lain, dan yang lebih penting melalui diskusi mereka akan belajar bertanggung jawab terhadap hasil pemikiran bersama.

Metode diskusi pada anak tunagrahita tidak bisa digambarkan sama dengan diskusi anak normal lainnya. Namun,

⁹² Wawancara dengan Ibu Venti, 13 April 2020, pukul 12.00

⁹³ Wawancara dengan Ibu Retno, 13 April 2020, pukul 11.00.

diskusi berjalan dengan lebih ringan dan santai, atau hanya sekedar menanyai pendapat peserta didik.

“diskusinya SLB tanya jawabnya itu, siswa bisa menanyakan yang kecil saja itu bisa menjadi satu diskusi”.⁹⁴

Metode ini bertujuan memancing antusias para peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode ini juga untuk membangun hubungan timbal balik antara guru dan murid menjadi lebih berat. Metode diskusi memberikan dampak sikap kritis pada para siswa. Peserta didik jadi lebih berani mengungkapkan apa yang dia rasakan kepada guru. Terkadang ada juga yang mengungkapkan kebosanan saat belajar, Sehingga memahami guru problem yang dihadapi muridnya, dan mengganti metode belajar dengan hal lainnya.

h. Metode tematik

Metode tematik adalah metode yang mengaitkan pendidikan akhlak dengan keadaan-keadaan sekitar kita. Guru memberikan sebuah materi akhlak yang di sangkut pautkan dengan keadaan lingkungan sekitar peserta didik. Pendekatan tematik ini merupakan satu usaha untuk rnengintegrasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dengan kata lain pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Retno, 13 April 2020, pukul 11.00

inter/antar beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Sekolah mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan tematik karena sekolah bertanggung jawab pembelajaran pendekatan tematik mempunyai keunggulan yaitu:

- a. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- b. Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Peserta didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan

suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain.

- g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan dapat dipersiapkan sekaligus.

Kurikulum yang digunakan adalah tematik, namun tidak semuanya menggunakan K13 tapi dilakukan secara modifikasi. *“Kurikulumnya ya tematik itu, tapi untuk anak saya belum mengikuti kurikulum K13, mungkin menyesuaikan anaknya sendiri, dimodifikasi seperti itu”*.⁹⁵

- i. Metode karya wisata

Karyawisata adalah metode atau suatu cara atau bentuk pembelajaran dimana pelaksanaan atau proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan lingkungan yang ada hubungannya dengan isi materi pada materi pelajaran secara langsung sehingga peserta didik dapat melihat dan mengalami langsung materi yang disampaikan pada proses pembelajaran.

Karyawista (field trip) adalah persiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dengan karyawisata sebagai metode belajar, mengajar, peserta didik dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat – tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Berbeda dengan tamasya dimana manusia terutama pergi mencari liburan. Dengan

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Venti, 13 April 2020, pukul 12.00.

karayawisata manusia diikat oleh tujuan dan tugas belajar. Rusyan dalam Syaiful Sagara.⁹⁶

Kelebihan metode karyawisata sebagai berikut :

- a. Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
- b. Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
- c. Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak.

Peserta didik banyak juga melakukan kegiatan di luar bersama-sama dengan berjalan meskipun hanya berkeliling kampung dan kadang juga berwisata ke museum. Kegiatan pembelajaran ke luar lebih diminati para peserta didik, misalnya berkunjung ke industri tertentu.

*“Kita paling hanya menggunakan gambar saja, kalau anak-anak yang diajak nonton video film malah kurang suka kurang tertarik, agak susah juga ternyata. Jadi kehidupan nyata seperti bertanam mereka senang, mengunjungi industri apa lebih senang dari pada nonton, responsnya kurang”.*⁹⁷

Demikianlah beberapa metode pendidikan akhlak yang diterapkan SLB Rela Bhakti I Gamping. Hal ini menunjukkan bahwa cara menyampaikan ilmu dan pendidikan sangat bervariasi. Oleh karena itu, para pendidik harus menguasai metode pendidikan dan

⁹⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*..... hlm. 214.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Retno, 13 April 2020, pukul 11.00.

tidak boleh putus asa dalam mendidik. Tidak ada metode yang lebih baik dari metode yang lainnya. Setiap metode memiliki pengaruhnya masing-masing. Yang perlu diperhatikan pendidik adalah kemampuannya memilih metode yang sesuai dengan materi dan situasi saat pendidikan berlangsung, juga fasilitas yang tersedia.

Pada dasarnya semua pendidik di SLB Rela Bhakti 1 Gamping di tuntuk untuk memahami semua metode Pendidikan yang ada. Meskipun metode yang paling sering digunakan adalah metode demonstrasi. Karena terdapat beberapa kelebihan metode demonstrasi dalam penggunaannya dalam pembelajaran meliputi:

- a. Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati;
- b. Perhatian anak didik akan lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan, jadi proses anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain;
- c. Dapat merangsang murid untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar;
- d. Dapat menambah pengalaman anak didik;
- e. Bisa membantu murid ingat lebih lama tentang materi yang disampaikan;
- f. Dapat mengurangi kesalahpahaman karena pengajaran lebih jelas dan kongkrit serta

- g. Dapat menjawab semua masalah yang timbul dalam pikiran tiap manusia.

Namun, meskipun metode yang sering dipilih adalah metode demonstrasi, tetap saja pemilihan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan pendidikan, menyenangkan dan tidaknya proses pendidikan. Penerapan metode yang kurang tepat membuat proses pembelajaran dan pendidikan akan terasa membosankan, sehingga peserta didik sulit menerima pelajaran. Bahkan materi yang mudah akan terasa sulit. Mendidik dengan cara salah sering menimbulkan penolakan. Sebaliknya, ketepatan memilih metode akan membuat transfer ilmu dan sikap terasa mudah dan menyenangkan. Karena itu, seorang pendidik harus sering berlatih dan berlatih, praktik dan praktik, disamping menguasai metodologi pengajaran dan pendidikan secara teoritis. Keterbatasan fasilitas sekolah yang sering terjadi tidak boleh menghambat kreatifitas guru dalam menyampaikan metode tertentu yang menyenangkan.

Pada dasarnya semua metode yang ada dibutuhkan dalam metode Pendidikan anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti 1 Gamping. Karena metode-metode tersebut bisa saling melengkapi kekurangan dan kelebihan dari metode lainnya. Setiap guru atau tenaga pendidik juga diminta kreatif untuk dan kaya akan metode dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Namun, tentu saja ada metode yang paling bisa atau paling sering dilakukan dari metode lainnya. Dari metode-metode Pendidikan

akhlak untuk anak tunagrahita yang telah penulis sebutkan di atas, maka bisa dibagi kepada tiga klasifikasi:

- a. Metode yang bisa/sering dilakukan
 - 1) Metode Ceramah.
 - 2) Metode Keteladanan.
 - 3) Metode Pembiasaan.
- b. Metode yang cukup bisa dilakukan
 - 1) Metode Demonstrasi.
 - 2) Metode Praktik Langsung.
 - 3) Metode Pengenalan Langsung (*Direct Intruduction*).
- c. Metode yang kurang bisa/jarang dilakukan
 - 1) Metode Diskusi.
 - 2) Metode Tematik.
 - 3) Metode Karyawisata.

2. Dampak dari Penggunaan Metode Pendidikan Akhlak yang Digunakan oleh SLB Rela Bhakti I Gamping dalam Proses Belajar Mengajar.

Usaha yang dilakukan untuk membentuk akhlak pada peserta didik tunagrahita di SLB Rela Bhakti I Gamping melalui metode-metode yang telah diterapkan telah memberi dampak positif pada peserta didik. Dampak tersebut diperoleh setelah mengalami hambatan dan dukungan. Hambatan-hambatan tersebut terjadi bisa dari faktor gurunya, dari peserta didiknya, orangtua atau wali, sarana prasarana bahkan dari lingkungan masyarakat.

Sedangkan pendukung juga terjadi dari faktor-faktor yang sama dalam arti kata ada pengaruh positif dan negatif.

Berikut ini beberapa bentuk hambatan yang dialami oleh SLB Rela Bhakti I Gamping dalam melakukan pendidikan akhlak bagi peserta didik tunagrahita.

a. Guru

- 1) Adanya perencanaan yang dibuat guru dalam kurikulum tidak sesuai dalam penerapannya.

*“jujur tidak setiap saat saya tidak membuat RPP, karena apalagi SLB, jadwal kan kadang jadwal tinggal jadwal (dijadwalkan), kadang sedang mendadak ada perubahan apa begitu, dan itu tidak sekali dua kali, kalau di SLB itu sering”.*⁹⁸

- 2) Mata Pelajaran Agama Islam tidak diajarkan dengan guru sarjana Pendidikan Islam, sekolah mengalami kekurangan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

*“Ingin saya itu kalau pelajaran agama itu dipegang guru agamanya. Ada tapi guru agama dipegang guru kelas juga, masa ya agama sih saya tidak berani”.*⁹⁹

- 3) Dalam proses pembelajaran guru misalnya pada saat praktik tidak dapat mengkondisikan peserta didik yang ribut dan tidak memperhatikan teman yang lain, guru hanya fokus dengan peserta didik yang sedang melakukan praktik.

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Retno, 13 April 2020, pukul 11.00.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Ririn, 11 Juni 2020, pukul 9.00.

b. Peserta Didik

- 1) Ketunagrahita peserta didik, meskipun mereka tingkatan ketunagrahitaanya ringan, namun mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan cukup banyak berpengaruh dalam proses pembelajaran.

“yang menjadi kendalanya itu karena anak-anak yang terutama tunagrahita ringan itu kan mukanya normal karena cuma IQ saja yang di bawah rata-rata, itu biasanya pengaruh di lingkungan rumahnya. Jadi dia untuk membedakan mana yang boleh dan yang tidak, mana yang berdasarkan norma itu dibolehkan dan tidak, itu kan kadang kurang dalam mencerna, itu pengaruh lingkungan sangat berbahaya untuk anak-anak seperti itu. Dia kan mukanya, muka normal, orang lain kan kadang memanfaatkan, dimanfaatkan, dipengaruhi dengan hal-hal yang tidak bagus nah itu kendalanya di lingkungan”.¹⁰⁰

“Hambatan yang saya sampaikan otomatis anak-anak yang mengalami tunagrahita, antara anak satu dengan yang lainnya mempunyai kemampuan yang berbeda. Sehingga dalam hal ini anak luar biasa secara individu kan seperti ini, secara klasikal secara umum kan kemampuannya berbeda”.¹⁰¹

- 2) Perilaku peserta didik yang mengganggu kelas lain saat proses belajar mengajar berlangsung.

“Kalau hambatan itukan kelas lain kadang ada yang suka usil, pintu di “duar” kaget. Terus jadikan habis pelajaran kalau ada suara keras, kejang, nanti mengulang lagi, konsentrasinya sudah kemana-mana, hanya beberapa menit”.¹⁰²

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Fajar, 13 April 2020, pukul 10.00.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Ponijan, 11 Juni 2020, pukul 11.00.

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Dewi Yuanita, 12 Juni 2020, pukul 9.00.

3) Kondisi emosional peserta didik

Pada saat kondisi emosional peserta didik kurang baik dapat menyebabkan rasa tidak semangat belajar bahkan sama sekali tidak ingin mengikuti kegiatan belajar mengajar.

*“Kondisi anaknya, moodnya anak, pas semangat-semangatnya dia itu enak untuk mengajar, tapi kalau pas anak baru bosan pengennya mata pelajaran lain itu yang membuat sulit”.*¹⁰³

4) Pengkondisian peserta didik yang tergolong sulit.

*“Hambatannya itu karena anaknya sendiri kurang begitu kalau disuruh harus “ayo, ayo” kalau tidak begitu lari kesana-kesini, hambatannya itu harus memfokuskan anak dulu baru bisa mulai pembelajarannya”.*¹⁰⁴

c. Orangtua

- 1) Sebagian orangtua sulit diajak berkomunikasi, padahal kerjasama antara guru dan orangtua dibutuhkan untuk perkembangan peserta didik.

*“Kadang orang tuanya itu kita cerita orang tuanya tidak merespons tapi menyalahkan orang lain. Susahnya itu dia tidak bisa berkomunikasi dan orang tuanya itu kalau dikasih tahu itu tidak merespons”.*¹⁰⁵

*“Ada orang tua yang tidak merespons juga”.*¹⁰⁶

- 2) Permasalahan peserta didik dengan orangtua di rumah.

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Arif, 10 Juni 2020, pukul 11.00.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Venti, 13 April 2020, pukul 12.00.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Ely, 12 Juni 2020, pukul 10.00.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Ririn, 11 Juni 2020, pukul 9.00.

“Dari rumah mungkin ya sudah merasa marah sama orang tua, itu susah kalau di sekolah untuk mengajarnya. Itu sering apalagi yang autis, biasanya diantar dari rumah sampai di gerbang, orang tuanya tidak boleh pulang, ya kan guru berat juga untuk memaksakan pulang, tapi harus masuk, tetap kita paksakan walaupun menangis, tapi sudah reda sendiri, sekitar jam 9, jam-jam istirahat, lha jam 9 ke atas kita mulai pembelajaran. Ya nggak papa, disesuaikan dengan kondisi anak”.¹⁰⁷

d. Fasilitas / Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana sekolah yang kurang lengkap.

“Faktor fasilitas juga mendukung tapi karena di sekolah swasta jadi sarana prasarananya juga kurang, kalau di negerikan lengkap”.¹⁰⁸

“Tidak, ya banyak ya, untuk pengalaman anak itu seperti kerangka manusia itu tidak ada, tenaganya itu super, dinding itu hancur, papan tulis bisa turun sendiri”.¹⁰⁹

“...dan sarana prasarananya kurang”.¹¹⁰

“Kalau sarpras itu belum begitu komplit, tapi untuk standar itu sudah. Tapi semisal untuk bela diri itu belum ada, wastafel juga harus memenuhi. Anak tunagrahita kan pembiasaan, kalau dihubungkan kondisi ini untuk selalu cuci tangan”.¹¹¹

- e. Pengaruh lingkungan sekitar peserta didik. Masyarakat lingkungan sekitar peserta didik yang belum sepenuhnya memahami dunia anak berkebutuhan khusus menyebabkan mereka memberikan perlakuan yang sama dengan anak-anak normal pada umumnya, sehingga jika

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Arif, 10 Juni 2020, pukul 11.00.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Ririn, 11 Juni 2020, pukul 9.00.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Dewi Yunanti, 12 Juni 2020, pukul 9.00.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Eli, 12 Juni 2020, pukul 10.00.

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Yuli, 10 Juni 2020, pukul 10.00.

anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan tidak diberikan pemakluman atau toleransi sehingga ini juga mempengaruhi akhlak dari peserta didik itu sendiri.

f. Target Jam pembelajaran

Beratnya bobot materi yang ada menjadikan pencapaian dari standar kompetensi dan kompetensi dasar juga tidak bisa dicapai dengan baik. Pembelajaran dilaksanakan jika peserta didik sudah dikondisikan dan sudah difokuskan untuk belajar, sehingga penggunaan waktu belajar tidak efektif.

Dampak positif dari pelaksanaan metode-metode pendidikan akhlak dapat diperoleh juga disebabkan adanya faktor pendukung. Berikut adalah faktor-faktor pendukung pendidikan akhlak di SLB RelaBhakti I Gamping:

- a. Fasilitas sekolah yang lengkap seperti Masjid, Mushalla, dan Al-Quran.

*“Kalau pendukungnya itu, kita fasilitas memenuhi ya, ada masjid, ada mushola, Al-Qur’an juga banyak, alat-alatnya sarana prasarananya itu mendukung begitu. Meskipun belum berbentuk masjid tapi kan punya mushola, masjid sudah ada di lingkungan”.*¹¹²

Selain itu faktor pendukung lainnya menurut ibu Dewi Yunianti adalah fasilitas lengkap seperti tempat pembelajaran yang tersedia, adanya tempat wudhu dan buku panduan.¹¹³

¹¹² Wawancara dengan Ibu Fajar, 13 April 2020, pukul 10.00.

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Dewi Yuananti, 12 juni 2020, pukul. 9.00.

*“Dukungan dari sekolah juga bagus, misal kalau ingin pakai alat pembelajaran, atau perlu ini, sekolah juga mengusahakan begitu”.*¹¹⁴

- b. Pemberian seragam untuk disiplinkan diri.

*“Kalau pendukungnya dari fasilitasnya, kalau di sini faktor pendukungnya ada pengenalan mengenai harus pakai pakaian apa, harus rapi”.*¹¹⁵

- c. Kerjasama antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dalam arti kata kolaborasi antara peserta didik.

*“Faktor pendukungnya menurut saya sendiri antara kerja sama dengan muridnya, kolaborasi anak itu harus tetap terjaga, meskipun itu tadi agak, itu tetap dari gurunya harus sabar dalam menghadapi anak”.*¹¹⁶

*“...kadang teman-temannya juga membantu”.*¹¹⁷

- d. Peran orangtua aktif seperti orangtua yang bisa diajak kerjasama dan komunikasi yang baik.

*“Kita kan juga sering berkomunikasi dengan keluarga, semisal tidak ke rumah, orang tua kan antar jemput, otomatis setiap hari kita ketemu. Kalau ada permasalahan kita ungkapkan”.*¹¹⁸

- e. Keberadaan lingkungan sekolah yang kecil, sehingga memudahkan guru untuk mengawasi.

“Faktor pendukungnya karena kita ini lingkungannya kecil, jadi kita untuk mengawasi anak-anak tidak susah.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Yuli, 10 Juni 2020, pukul. 10.00.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Venti, 13 April 2020, pukul 12.00.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Venti, 13 April 2020, pukul 12.00.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Ely, 12 Juni 2020, pukul 10.00.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Yuli, 10 Juni 2020, pukul. 10.00.

*Kalau anak berbuat sesuatu yang tidak baik kita langsung melihat”.*¹¹⁹

- f. Situasi atau kondisi emosional peserta didik yang baik.

*“Mungkin faktor pendukung itu kondisi anaknya, moodnya anak, pas semangat-semangatnya dia itu enak untuk mengajar, tapi kalau pas anak baru bosan pengennya mata pelajaran lain itu yang membuat sulit. Semisal pas hari Senin ada PAI, tapi tidak mau, ya sudah kita ikuti keinginan mereka kalau berhitung kita ajak keluar saja, bosan di kelas kita ajak keluar saja. Penghambatnya juga pas anaknya nggak mood itu tadi, tidak semangat atau pengennya main sesuatu”.*¹²⁰

- g. Para peserta didik yang tidak tergolong kenakalan tinggi, sehingga lebih ringan untuk dididik

*“Terus kondisi anak-anak di sini, saya mensyukuri alhamdulillah tidak ada dalam arti anak-anak nakalnya sudah kenakalan yang mendekati kriminal yang seperti itu, jadi anak-anak kenakalan masih bisa kita tahan”.*¹²¹

Selain hambatan-hambatan dan faktor pendukung yang dialami oleh SLB Relia Bhakti I Gamping dalam menerapkan metode-metode pendidikan akhlak, ada upaya yang dilakukan oleh SLB Relia Bhakti I Gamping untuk menghadapi berbagai problematika pendidikan akhlak. Sehingga mendapatkan dampak positif.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul, baik yang berasal dari pihak sekolah, guru, peserta didik, fasilitas yang tersedia maupun dari lingkungan sekitar, telah dilakukan beberapa upaya untuk

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Retno, 13 April 2020, pukul 11.00.

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Arif, 10 Juni 2020, pukul 11.00.

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Retno, 13 April 2020, pukul 11.00.

menimalisir dampak negatif yang diakibatkan. Upaya tersebut diantaranya adalah:

a. Faktor pendidik (guru)

- 1) Jika kesulitan dalam menghadapi peserta didik maka upaya yang dilakukan oleh pendidik adalah berusaha memahami keadaan peserta didik dan pelan-pelan melakukan pendekatan.
- 2) Pendidik memberikan teguran dan nasihat secara langsung jika melihat peserta didik melakukan kesalahan, karena dengan demikian peserta didik bisa cepat memahami. Misalnya, jika pendidik membuang sampah tidak pada tempatnya, maka pendidik langsung memberi tahu dan meminta untuk tidak mengulangnya.
- 3) Pendidik melakukan pemeriksaan berkala seperti razia telepon genggam yang dimiliki peserta didik untuk mengantisipasi pengaruh situs porno, mengingat peserta didik menginjak usia remaja dan juga karena pernah didapatkan adanya situs porno dalam ponsel milik peserta didik.
- 4) Pendidik melakukan komunikasi dengan orangtua peserta didik agar kerjasama tetap terjalin untuk kemajuan dan keberhasilan peserta didik dan juga sebagai pantauan terhadap perkembangan peserta didik.

b. Faktor peserta didik (siswa)

- 1) Ketunagrahitaan pada peserta didik merupakan problem utama dalam proses pembelajaran, untuk itu pendidik memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.
- 2) Peserta didik yang mempunyai kenakalan akan diberi nasehat dan contoh perbaikan langsung apakah dari ucapan atau perbuatan disesuaikan dengan kondisi pemahaman peserta didik. Untuk kenakalan dengan tingkat tinggi maka akan dikomunikasikan dengan orangtua peserta didik.

c. Materi pelajaran

Pendidik memberikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik, selain itu disesuaikan dengan kondisi emosional peserta didik (mood). Pendidik memberikan materi tidak terpaku dengan kurikulum yang ada tapi berusaha untuk memodifikasi agar dapat diberikan kepada peserta didik.

d. Metode pembelajaran

Pendidik dalam mengajar menggunakan berbagai metode pembelajaran dan variatif.

e. Sarana dan prasarana

Sekolah berusaha untuk melengkapi berbagai sarana prasarana agar peserta didik mudah dalam memahami dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti Masjid,

Mushalla, Al-Quran. Media pembelajaran juga diusahakan untuk terpenuhi seperti gambar-gambar, penyediaan internet, dan lahan untuk bercocok tanam.

Dari hambatan-hambatan dan faktor pendukung yang dialami dan telah melakukan upaya untuk menghadapi problematika pendidikan akhlak di SLB Rela Bhakti I Gamping, maka didapatkan berbagai dampak positif dalam pendidikan akhlak. Berikut ini adalah dampak-dampak yang telah diperoleh oleh SLB Rela Bhakti I Gamping:

- a. Peserta didik jadi terbiasa melaksanakan sholat.

Sholat adalah salah satu ibadah utama bagi setiap muslim. Sholat harus dilaksanakan karena merupakan perintah wajib dari Allah SubhanahuWa Ta'ala dan termasuk dari rukun Islam. Membiasakan anak untuk sholat adalah salah satu bentuk untuk bisa memperbaiki akhlak peserta didik, karena melaksanakan sholat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Peserta didik SLB Rela Bhakti I Gamping telah terbiasa melaksanakan sholat, karena selalu diajarkan dan menjadi kegiatan wajib di SLB Rela Bhakti I Gamping.

- b. Peserta didik mampu membaca huruf hijaiyyah dan ada yang sudah bisa membaca Al-Quran.

Membaca Al-Quran adalah amalan yang sangat penting bagi ummat Muslim, karena dengan Al-Quran setiap muslim bisa mendapatkan petunjuk dan pedoman untuk menjalankan hidup hingga untuk mendapatkan surga dari Allah. Di SLB Rela Bhakti I Gamping peserta didik diajarkan untuk membaca Al-Quran dari mengenal huruf hijaiyyah sampai membaca Al-Quran, sehingga mereka mampu membaca huruf hijaiyyah dan sudah bisa membaca Al-Quran, dimana ini merupakan salah satu bentuk akhlak yang baik karena mempelajari Al-Quran.

- c. Peserta didik mampu bersikap baik, berakhlak mulia dan berbudi pekerti dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk orang lain nyaman dan aman bergaul dengan seseorang adalah dengan berakhlak yang baik tentunya ini adalah perbuatan yang dapat memperoleh pahala dari Allah. Akhlak yang baik tidak terlepas dari perilaku yang baik, seperti bersikap baik dan berbudi pekerti dalam pergaulan sehari-hari. Peserta didik SLB Rela Bhakti I Gamping telah melaksanakannya.

- d. Peserta didik bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang menjadi hak milik dan mana yang bukan hak milik walaupun tidak secara keseluruhan, seperti saat seorang peserta didik yang mengambil air minum milik salah seorang

gurunya, dan langsung diberi tahu berupa nasehat, setelah itu peserta didik jadi dapat memahami.

- e. Peserta didik lebih bersih dan rapi.

Peserta didik di SLB Rela Bhakti I Gamping berpakaian dengan bersih dan rapi, selain itu mereka juga bisa menjaga kebersihan dan kerapian di sekitar mereka, karena telah diajarkan bagaimana hidup bersih dan rapi, seperti pemberian seragam untuk disiplinkan diri, buang sampah pada tempatnya, menyiram tanaman dan merawat tanaman, ini merupakan suatu perbuatan akhlak yang baik.

- f. Peserta didik berbicara sopan dengan pendidik.

Peserta didik juga diajarkan untuk berbicara sopan santun. Seperti penggunaan bahasa Jawa halus untuk membentuk akhlak mereka dalam berbicara, sehingga mereka mampu berbicara yang sopan kepada pendidik (guru).

- g. Peserta didik tidak berani membuka video porno lagi.

Peserta didik di SLB Rela Bhakti I Gamping pernah kedatangan membuka video porno dalam ponsel genggam yang dibawa ke sekolah. Kemudian pendidik melakukan razia secara berkala untuk mengecek ponsel genggam mereka. Kalau ada yang kedatangan, pendidik melakukan tindakan yang tegas dan mengkonsultasikan kepada orangtuanya. Sehingga membuat

perubahan, peserta didik tidak berani lagi membuka video porno dan ini merupakan suatu akhlak yang baik.

- h. Peserta didik memperbaiki diri saat guru memberitahu kesalahannya seperti tidak membawa rokok.

Peserta didik pernah membawa rokok ke sekolah, hal ini dipicu oleh pengaruh dari luar, dan pendidik memberi tahu untuk tidak melakukan perbuatan tersebut, karena rokok bisa memberikan dampak buruk bagi kesehatan dan merupakan perbuatan zalim kepada tubuh jika digunakan artinya menggunakan rokok bisa mendapatkan dosa dan termasuk akhlak yang buruk. Pendidik memberikan tindakan tegas dan akhirnya peserta didik tidak membawa rokok kembali.

- i. Peserta didik memiliki prestasi dibidang olahraga seperti badminton, lari, basket lebih kepada bidang fisik.

Peserta didik diberikan latihan dan kegiatan olahraga untuk mengasah bakat dan kemampuan mereka. Disini pendidik mengajarkan akhlak untuk berperilaku rajin dan disiplin dalam latihan sehingga peserta didik memperoleh prestasi dibidang olahraga.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode pendidikan akhlak yang digunakan pendidik di SLB Rela Bhakti I Gamping dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:
 - a. Metode Ceramah.
 - b. Metode Keteladanan.
 - c. Metode Pembiasaan.
 - d. Metode Demonstrasi.
 - e. Metode Praktik Langsung.
 - f. Metode Pengenalan Langsung (*Direct Intruduction*).
 - g. Metode Diskusi.
 - h. Metode Tematik.
 - i. Metode Karyawisata.

Pada dasarnya semua metode yang ada dibutuhkan dalam metode Pendidikan anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti 1 Gamping. Karena metode-metode tersebut bisa saling melengkapi kekurangan dan kelebihan dari metode lainnya. Setiap guru atau tenaga pendidik juga diminta kreatif untuk dan kaya akan metode dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Namun, tentu saja ada metode yang paling bisa atau paling sering dilakukan dari metode lainnya. Dari metode-metode Pendidikan

akhlak untuk anak tunagrahita yang telah penulis sebutkan di atas, maka bisa dibagi kepada tiga klasifikasi:

- d. Metode yang bisa/sering dilakukan
 - 4) Metode Ceramah.
 - 5) Metode Keteladanan.
 - 6) Metode Pembiasaan.
 - e. Metode yang cukup bisa dilakukan
 - 4) Metode Demonstrasi.
 - 5) Metode Praktik Langsung.
 - 6) Metode Pengenalan Langsung (*Direct Intruduction*).
 - f. Metode yang kurang bisa/jarang dilakukan
 - 4) Metode Diskusi.
 - 5) Metode Tematik.
 - 6) Metode Karyawisata.
2. Dampak pendidikan akhlak di SLB Rela Bhakti I Gamping, diantaranya ialah:
- a. Peserta didik jadi terbiasa melaksanakan sholat.
 - b. Peserta didik mampu membaca huruf hijaiyyah da nada yang sudah bisa membaca Al-Quran.
 - c. Peserta didik mampu bersikap baik, berakhlak mulia dan berbudi pekerti dalam pergaulan sehari-hari.

- d. Peserta didik bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang menjadi hak milik dan mana yang bukan hak milik walaupun tidak secara keseluruhan.
- e. peserta didik jadi dapat memahami.
- f. Peserta didik lebih bersih dan rapi.
- g. Peserta didik berbicara sopan dengan pendidik.
- h. Peserta didik tidak berani membuka video porno lagi.

B. SARAN-SARAN

Dari hasil analisis dan pembahasan mengenai problematika pembelajaran akhlak pada anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti I Gamping, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai masukan untuk lebih baik dalam proses pembelajaran di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman:

1. Untuk pihak sekolah agar sebisa mungkin melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kelancaran proses pembelajaran.
2. Untuk kepala sekolah harus meningkatkan melakukan komunikasi intens kepada para guru sebagai stake holder dalam komponen Pendidikan, baik secara persuasif maupun secara kelembagaan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan hubungan sosial dan harmonis antara guru maupun kepala sekolah sebagai pengampu Pendidikan terhadap anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti 1 Gamping.
3. Kerjasama antara guru harus ditingkatkan dan saling terbuka untuk masukan-masukan yang diberikan, baik oleh kepala sekolah maupun pihak eksternal yang peduli terhadap Pendidikan di SLB Rela Bhakti 1 Gamping.

4. Terakhir untuk orangtua agar bisa diajak komunikasi dan bekerjasama dengan baik oleh kepala sekolah untuk mutu Pendidikan lebih baik lagi terhadap anak-anaknya yang tunagrahita.

C. KATA PENUTUP

Dengan segala puji hanya kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan taufik, inayah dan kekuatan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan. Penulis menyadari akan berbagai kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan sehingga menjadi penelitian yang lebih baik lagi.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan berkepentingan khususnya bagi penulis sendiri. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Muldjono & Sudjadi S. 1994. *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Adinna, Nurul. (2009). *Metode Pembelajaran Materi Akhlak dalam Keluarga pada Anak Tunagrahita kelas lanjut di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini*. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Al Imam Ahmad bin Hambal. *Musnad Juz II*. Beirut : Darul Kutub al Ilmiyah.
- Ahmad, Sa'ad Mursa, Tathawwur Al-Fikry Al-Tarbawy, (Kairo: Matabi' Sabjal Al- Arabi, 1975).
- Ajami, Al-, Muhammad Abdussalam, Al-Tarbiyah al-Islâmiyah: Al-Ushûl wa Al-Tathbiqât, (Riyadh: Dâr Al-Nâsyir Al-Daulî, 2006), Cet. I.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amirin, M. Tatang. 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: gava Media.
- Chunaimah, Abd Ar-Rahmah, Târîkh Al-Jamî'ah Al-Islâmiyah, (Tatwan Maroko: DarAt-Tiba'at, 1952).
- Dalyono, M. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tuna Grahita: Suatu Pengantar dalam Hal Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Djatnika, Rahmat. 1994. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Drajat, Zakiyah. 2004. *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psidogogik Anak Berkelainan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Ekowarni, Ending. 1984. *Bagaimana Mendidik Anak Tuna Mental, Suatu Pegangan Bagi Orangtua dan Guru*. Yogyakarta edition, Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Fauzia, Nur Isnaeni Syifa. 2015. *Problematika Pembelajaran PAI Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Muhammadiyah Gamping*. Skripsi. Yogyakarta: UMY.
- Hadifah, Ani. (2006). *Metode Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa kelas Dasar Lima Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Ma'rif Muntilan Magelang Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hasan. Abdul Aziz. (2014). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Film "Temani Aku Bunda"*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UMY
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Madjid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Muftaro, Ali. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiieb, M. Abdul. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Mizan Publika
- Mulyani, Atin. 2011. *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Bagi Anak Tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra 1 Janti Caturtunggal Depok Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berkelainan*. Yogyakarta: Kanwa Publister
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Peneletian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur arifah, Mir'atun. (2013). *Metode Pembelajaran PAI Dalam Rangka Menanamkan Nilai-Nilai akhlak Pada Siswa Tunagrahita SMPLB Bhakti Kencana 1 Berbah*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Raharjo, dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Redaksi Sinar Grafika 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI NO.20 TH.2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rumayulis, 2004. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia
- Sadulloh, Uyoh. 2009. Pengantar Filsafat Pendidikan. Cet. VI. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sagala, Syaiful (2006). Konsep dan Makna Pembelajaran. Jakarta : Alfabeta.
- Syah, Muhibbin, 2008, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- . 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nanasyaodah. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib. Saifudin Zuhri, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2014. Pendidikan Anak Dalam Islam. Cet. VII. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umari, Barnawy. 1994. *Materi Akhlak*. Sala : Ramadhani.
- Zein, Muhammad. 1995. *Metodologi Pembelajaran Agama*. Yogyakarta:AK Group.
- Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Bandung : Ramadhani.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1: Gedung SLB Relia Bhakti 1 Gamping



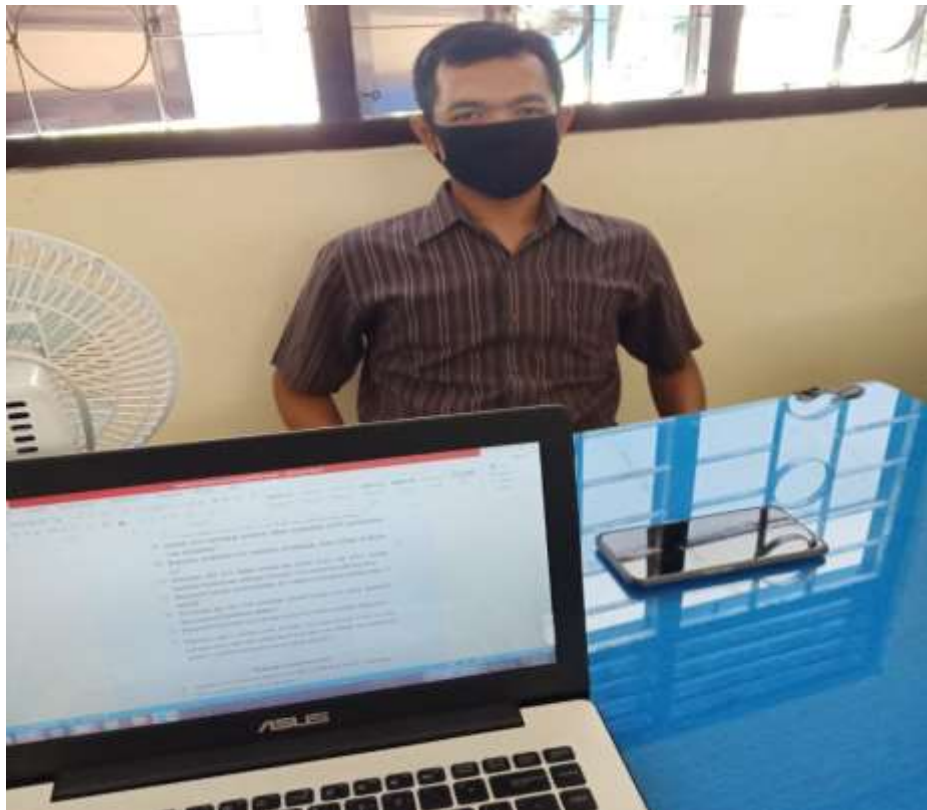
Gambar 2: Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Ibu Fajar



Gambar 3: Wawancara dengan Ibu Retno, Wali Kelas 7



Gambar 4: Wawancara dengan ibu Fenti, wali kelas 6



Gambar 5: Wawancara dengan bapak Arif Rofiudin, Guru kelas 2.



Gambar 6 : Wawancara dengan Ibu Ely, wali kelas 5.



Gambar 7: wawancara dengan Ibu Yuli, wali kelas 8.



Gambar 8 : Wawancara dengan ibu Dewi Yunianti, Guru BK.



PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **METODE PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK
TUNAGRAHITA DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING
SLEMAN**

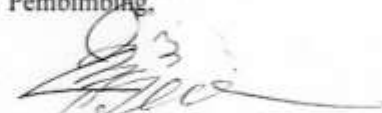
Ditulis oleh : Ismah Fatatul Maimanah

N. I. M. : 18913022

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Program Studi
Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 26 Juni 2020
Pembimbing,


Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
No: 78/Perpus/MIAI/VIII/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ismah Fatatul Maimanah
 Nomor Induk Mahasiswa : 18913022
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Drs. Akhmad Darmadji, M.Pd
 Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
 Judul Tesis :

METODE PENDIDIKAN AKHLAK ANAK TUNAGRAHITA DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING SLEMAN Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar 19 (**sembilan belas persen**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 31 Agustus 2020
Kaprodi MIAI

Dr. Junanah, MIS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ismah Fatatul Maimunah
 Umur : 41 Tahun
 Tanggal lahir : Magelang 11 Mei 1980
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Tempat tinggal sekarang : Madukoro RT004RW002 Kecamatan Kajoran Kab Magelang,

Menerangkan dengan sebenarnya

PENDIDIKAN

1. Tamatan MI MUHAMMADIYAH Madukoro Kajoran.....Berijasah *)
2. Tamatan MTs MUHAMMADIYAH Madukoro Kajoran.....Berijasah *)
3. Tamatan MADRASAH ALIYAH AL -IMAN Margoyoso Salaman...Berijasah *)
4. Akademi / Universitas Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhotul Ulama Kebumen dan purworejo jurusan PGTK, dan PAI Sampai tingkat Persiapan / Diploma (, DII, / Sarjana S1, *Berijazah .

PENGALAMAN KERJA

1. Dari tahun 2001 s/d tahun 2007 Di ABA Madukoro 02
2. Dari tahun 2007 s/d tahun 2012 MI NEGERI Jogomulyo Tempuran
3. Dari tahun 2012 s/d Sekarang di MI MUHAMMADIYAH Madukoro Kecamatan Kajoran

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Saya yang bersangkutan,



(Ismah Fatatul Maimunah)